

**TESIS**

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM  
MENGOPTIMALKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF AFEKTIF  
DAN PSIKOMOTORIK DI MI PONDOK PESANTREN TIDAR  
KOTA MAGELANG**

**Ditulis guna untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**



Oleh :

**LINDHA KURNIAWATI**

N.I.M. : 21502400306

KONSENTRASI :

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

TESIS

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM  
MENGOPTIMALKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF AFEKTIF  
DAN PSIKOMOTORIK DI MI PONDOK PESANTREN TIDAR  
KOTA MAGELANG**

**Ditulis guna untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**



Oleh :

**LINDHA KURNIAWATI**

N.I.M. : 21502400306

KONSENTRASI :

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

# LEMBAR PERSETUJUAN

## LEMBAR PERSETUJUAN

### TESIS

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGOPTIMALKAN HASIL  
BELAJAR KOGNITIF AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK DI MI PONDOK  
PESANTREN TIDAR KOTA MAGELANG**

Oleh:

**Lindha Kurniawati**

**21502400306**

Pembimbing I

  
Dr. Much Hasan Darajat  
2110057803

Pembimbing II

  
Dr. Asmaji Muntar, Ph.D  
<NIK>

Mengetahui

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung**



  
Dr. Agus Irfan, MPI  
210513020

## ABSTRAK

Lindha Kurniawati: *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Kognitif Afektif Dan Psikomotorik Di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang 2025.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di MI Pondok Pesantren Tidar, Kota Magelang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru Akidah Akhlak telah mencakup ketiga ranah pembelajaran, meskipun dalam implementasinya belum sepenuhnya optimal. Guru telah menunjukkan perencanaan yang cukup baik, namun masih perlu pengembangan dalam penggunaan metode, media pembelajaran, serta evaluasi yang mampu mengukur ketiga ranah secara seimbang. Hasil belajar siswa berada pada kategori baik, ditandai dengan pemahaman materi secara kognitif, sikap positif dalam interaksi sosial (afektif), serta penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik). Dukungan kepala madrasah diberikan melalui supervisi, pelatihan, dan integrasi antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan kegiatan pesantren. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, belum optimalnya evaluasi holistik, serta perbedaan latar belakang siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara penerapan strategi pembelajaran oleh guru dengan pencapaian hasil belajar peserta

didik, yang diperkuat oleh lingkungan pesantren sebagai wadah pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Akidah Akhlak, Hasil Belajar, Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Lingkungan Pesantren**



## ABSTRACT

**Lindha Kurniawati: The Strategy of Akidah Akhlak Teachers in Optimizing Cognitive, Affective, and Psychomotor Learning Outcomes at MI Pondok Pesantren Tidar, Magelang City.**

Master's Program in Islamic Religious Education, UNISSULA Semarang, 2025.

This study aims to describe the strategies employed by Akidah Akhlak teachers in optimizing student learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor domains at MI Pondok Pesantren Tidar, Magelang City. The background of the study is rooted in the importance of the teacher's role in designing learning strategies that not only emphasize knowledge acquisition but also focus on the formation of students' attitudes and moral behavior. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations and dokumentation.

The results of the study indicate that the learning strategies implemented by Akidah Akhlak teachers cover all three learning domains, although their implementation is not yet fully optimal. Teachers demonstrated adequate planning, but still require improvement in the use of methods, learning media, and evaluation systems that can measure all domains in a balanced manner. Student learning outcomes were categorized as good, as shown by their cognitive understanding of the material, positive attitudes in social interaction (affective), and the application of commendable moral behavior in daily life (psychomotor). Support from the head of the madrasah was provided through supervision, teacher training, and integration of Akidah Akhlak learning with pesantren activities. However, several obstacles were identified, such as limited instructional time, the lack of a holistic evaluation system, and the diverse backgrounds of students. This research concludes that there is a strong relationship between teachers' implementation of learning strategies by teachers and the achievement of students' learning

outcomes, which is further strengthened by the pesantren environment as a medium for instilling moral values in students' daily lives.

**Keywords: Learning Strategies, Akidah Akhlak, Learning Outcomes, Cognitive, Affective, Psychomotor, Pesantren Environment**

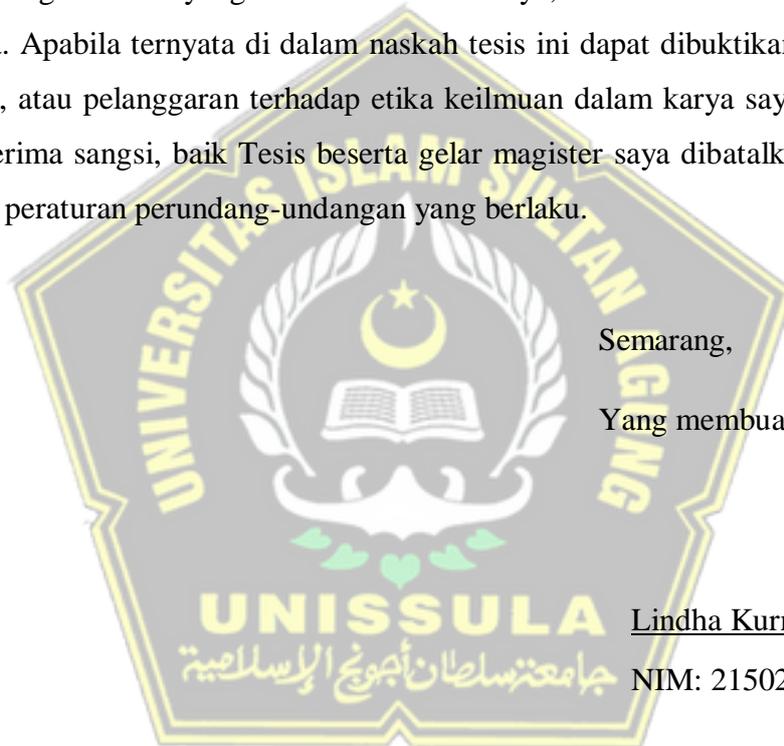


## PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Kognitif Afektif Dan Psikomotik Di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Semarang,

Yang membuat pernyataan,

Lindha Kurniawati

NIM: 21502400306

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGOPTIMALKAN HASIL  
BELAJAR KOGNITIF AFEKTIF DAN PSIKOMORIK DI MI PONDOK  
PESANTREN TIDAR KOTA MAGELANG

Oleh :

Lindha Kurniawati

NIM: 21502400306

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan  
Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 24 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I

Dr. Muna Yulianti Madrah, M.A

NIK 211516027

Penguji II

Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D

NIK 2128097801

Penguji III

Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

NIK

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Ketua.



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.Pi

NIK 210513

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Kognitif Afektif Dan Psikomotorik Di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H, S.E, M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung ( UNISSULA) Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang dan dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, beliau telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muh Hasan Darajat selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Asmaji Muhtar, Ph.D selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Al-Ustadzah Siti Indrati, S.E.I selaku Kepala Sekolah MI Pondok Pesantren Tidar Kota

Magelang serta segenap pengurus yang telah memberikan ijin penulis dan dukungan untuk melakukan kegiatan penelitian.

7. Kedua orang tuaku, calon suami yang selalu mendoakanku tanpa henti untuk kebaikan dunia dan akhiratku.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu menemani dan memberi semangat serta dukungannya untuk saling memotivasi agar dapat menyelesaikan tesis tepat pada waktunya.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Kognitif Afektif Dan Psikomotorik Di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H, S.E, M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung ( UNISSULA) Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang dan dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, beliau telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muh Hasan Darajat selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Asmaji Muhtar, Ph.D selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Al-Ustadzah Siti Indrati, S.E.I selaku Kepala Sekolah MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang serta segenap pengurus yang telah memberikan ijin penulis dan dukungan untuk

melakukan kegiatan penelitian.

7. Kedua orang tuaku, calon suami yang selalu mendoakanku tanpa henti untuk kebaikan dunia dan akhiratku.

8. Teman-teman seperjuangan yang selalu menemani dan memberi semangat serta dukungannya untuk saling memotivasi agar dapat menyelesaikan tesis tepat pada waktunya.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.



## DAFTAR ISI

### Table of Contents

TESIS .....	1
LINDHA KURNIAWATI .....	1
TESIS .....	1
LINDHA KURNIAWATI .....	1
LEMBAR PERSETUJUAN .....	2
ABSTRAK.....	3
ABSTRACT.....	5
PERNYATAAN.....	7
LEMBAR PENGESAHAN .....	8
PERSEMBAHAN .....	9
KATA PENGANTAR.....	11
DAFTAR ISI.....	13
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Pembatasan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.6 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.7 Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>8</b>
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....	9
<b>2.1 Kajian Teori .....</b>	<b>9</b>
<b>2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan .....</b>	<b>24</b>
<b>2.3 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>39</b>
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....	40
<b>3.1 Jenis Penelitian: .....</b>	<b>40</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian:.....</b>	<b>41</b>
<b>3.3 Subjek Penelitian: .....</b>	<b>41</b>
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>42</b>
<b>3.5 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>44</b>
<b>3.6 Jadwal Penelitian .....</b>	<b>45</b>
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	46
<b>4.1 Deskripsi Data .....</b>	<b>46</b>
<b>4.2 Hasil Penelitian.....</b>	<b>48</b>

<b>4.3 Pembahasan.....</b>	<b>97</b>
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>121</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>121</b>
<b>5.2 Implikasi.....</b>	<b>122</b>
<b>5.3 Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>122</b>
<b>5.4 Saran.....</b>	<b>123</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA.....</b>	<b>127</b>
<b>LEMBAR OBSERVASI STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK .....</b>	<b>131</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA (RANAH HASIL BELAJAR) .....</b>	<b>133</b>
<b>TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DAN GURU.....</b>	<b>134</b>
<b>TRANSKRIP OBSERVASI GURU AKIDAH AKHLAK.....</b>	<b>136</b>
<b>TRANSKRIP WAWANCARA SISWA.....</b>	<b>137</b>
<b>DOKUMENTASI WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DAN GURU .....</b>	<b>140</b>
<b>DOKUMENTASI OBSERVASI GURU .....</b>	<b>141</b>
<b>DOKUMENTASI WAWANCARA SISWA.....</b>	<b>142</b>
<b>BIODATA PENELITIAN.....</b>	<b>144</b>



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, tetapi faktanya di dunia pendidikan khususnya sekolah-sekolah di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal aspek afektif dan psikomotorik merupakan karakter yang tidak kalah penting juga yang harus ditanamkan kepada para siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, apabila di sekolah guru hanya berprospek pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak dilaksanakan secara maksimal, maka dunia pendidikan di Indonesia akan mencetak manusia-manusia robot yang sangat jenius tapi dari segi karakter atau akhlak sangat miris (Jannah, 2020: 4).

Pendidikan adalah proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun keterampilan praktis (Zubaedi, 2021: 45). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut merujuk pada pencapaian insan kamil, yakni manusia yang sempurna secara spiritual dan moral berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu pilar penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, yang memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak sejak usia dini. “Penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini sangat penting dalam

membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggungjawab” (Hasan, 2022: 54). Dalam konteks pondok pesantren, pendidikan agama Islam diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah pendidikan akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak merupakan bagian dari kurikulum yang berfungsi untuk membentuk pondasi karakter yang kuat pada diri santri, melalui pemahaman yang benar tentang ajaran agama serta sikap moral yang sesuai dengan ajaran Islam. “Reaksi pesantren yang hanya berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai pesantren dengan menghindari globalisasi dan tidak berusaha mengadaptasikan perkembangan, dikhawatirkan akan semakin tertinggal dan digilas oleh kemajuan zaman. Karena globalisasi tidak bisa dibendung hanya dengan bertahan diri saja. Pihak pesantren setidaknya mampu beradaptasi dengan bertransformasi menjaga nilai-nilai kepesantrenan yang tumbuh menjadi filosofi dan budaya” (Darojat, 2021:45-46).

Akidah Akhlak sebagai bagian dari kurikulum Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen pembinaan mental dan perilaku siswa sejak usia dini. Pembelajaran Akidah Akhlak dirancang agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai dasar keimanan dan akhlak Islami, tetapi juga mampu menanamkannya dalam sikap dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. “Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia serta membentuk perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari” (Kementerian Agama RI, 2022: 3). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak idealnya dapat diukur melalui ketercapaian hasil belajar dalam tiga domain: kognitif (pengetahuan dan pemahaman konsep), afektif (penghayatan dan sikap terhadap nilai), dan psikomotorik (praktik dan perilaku nyata).

Namun demikian, realitas pendidikan di berbagai lembaga pendidikan dasar menunjukkan bahwa pengembangan ketiga domain hasil belajar tersebut belum sepenuhnya optimal. Fokus pembelajaran cenderung pada aspek kognitif semata, yang ditandai dengan penekanan pada hafalan materi dan penguasaan konseptual, sementara aspek afektif dan psikomotorik sering kali terabaikan. Akibatnya, meskipun siswa memahami ajaran akidah dan akhlak secara teoritis, namun nilai-nilai tersebut belum tentu terinternalisasi dan terefleksi dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, khususnya guru Akidah Akhlak, dalam mendesain strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan aplikatif.

Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat penting dan strategis. Guru bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model dan pembina karakter. Dalam panduan implementasi kurikulum merdeka, kemendikbudristek juga menyebutkan “Bahwa guru adalah fasilitator pembelajaran sekaligus pembentuk karakter melalui keteladanan” (Kemendikbudristek, 2022: 17). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, memahami karakteristik siswa, serta mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi peserta didik. Strategi pembelajaran yang baik harus mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, mengakomodasi perbedaan individu, serta memberikan ruang untuk pembentukan sikap dan keterampilan melalui metode yang variatif, seperti keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, diskusi nilai, dan refleksi.

MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal madrasah dengan sistem pendidikan pesantren. Model pendidikan yang diterapkan memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang kuat. Lingkungan pesantren yang sarat dengan nuansa religius dan kegiatan keagamaan sehari-hari memberikan peluang besar

untuk internalisasi nilai akidah dan akhlak secara lebih mendalam. Namun, keberhasilan proses internalisasi tersebut tetap sangat bergantung pada strategi dan pendekatan yang digunakan oleh para pendidik, terutama dalam pembelajaran yang berkaitan langsung dengan nilai, seperti mata pelajaran Akidah Akhlak.

Strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama dalam era digital dan globalisasi yang membawa arus nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. “Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa tantangan baru bagi Pendidikan Islam. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus bersifat kontekstual, responsive terhadap perubahan zaman, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran islam” (Zubaedi, 2021: 67). Dalam situasi demikian, pembelajaran Akidah Akhlak harus mampu menjadi benteng moral yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan sistematis guna menggali strategi-strategi konkret yang diterapkan guru dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam observasi awal dengan Kepala Sekolah MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibahas antara lain: keterbatasan strategi pembelajaran yang variative seperti guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga kurang adanya keterlibatan siswa secara aktif, motivasi belajar siswa yang rendah. Dari hal tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan perlu adanya pembahasan tentang “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang “.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui studi kasus di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang, dengan harapan dapat memberikan gambaran

nyata mengenai bagaimana guru Akidah Akhlak merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang komprehensif, serta bagaimana strategi tersebut berdampak pada ketiga ranah hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam aspek strategi pembelajaran berbasis nilai dan karakter.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diuraikan masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya bervariasi dan inovatif untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa.
2. Fokus pembelajaran cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan perhatian yang seimbang.
3. Kurangnya media dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran kontekstual, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi akidah akhlak dengan kehidupan nyata.
4. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru lebih dominan pada ranah kognitif, sehingga belum mampu menggambarkan secara utuh perkembangan sikap dan keterampilan siswa.
5. Tingkat internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam perilaku sehari-hari siswa belum optimal, meskipun pembelajaran telah dilakukan secara rutin.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah tersebut, maka, peneliti membatasi tentang:

1. Penelitian hanya difokuskan pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Ranah hasil belajar yang dikaji dibatasi pada tiga domain utama, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan taksonomi Bloom.
3. Subjek penelitian dibatasi pada guru dan siswa MI Pondok Pesantren Tidar, Kota Magelang, tahun pelajaran yang sedang berlangsung.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif siswa di MI Pondok Pesantren Tidar, Kota Magelang?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar psikomotorik siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak untuk mengoptimalkan ketiga ranah hasil belajar tersebut?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa pada ranah **kognitif** dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan strategi guru dalam membentuk sikap dan nilai siswa pada ranah **afektif**.
3. Untuk menggambarkan penerapan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah **psikomotorik**.
4. Mengidentifikasi faktor **pendukung dan penghambat** yang dihadapi guru dalam penerapan strategi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap ketiga ranah hasil belajar tersebut.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. **Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pembelajaran Akidah Akhlak yang holistik dan integratif. Penelitian ini juga memperkaya kajian akademik tentang penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan dasar.

### 2. **Manfaat Praktis:**

**Bagi Guru Akidah Akhlak:** Memberikan wawasan dan inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun perilaku.

**Bagi Lembaga Pendidikan (Madrasah dan Pesantren):** Menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran serta pengembangan kurikulum dan program pembiasaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

**Bagi Peneliti Selanjutnya:** Memberikan referensi empiris untuk pengembangan kajian lanjutan dalam bidang strategi pembelajaran, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis nilai.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman mahasiswa dalam memahami tesis ini, pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman keaslian, halaman pengesahan, halaman pernyataan pembimbing, kata pengantar dan daftar isi. Adapun bagian tengah terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2: Berisi tentang landasan teori berupa strategi guru akidah akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang

Bab 3: Pada bab ini berisi metode penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan membahas mengenai Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang.

Bab V: Pada bab ini merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.

## BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya) yang disusun secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Gagne, 1985: 3-4). menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Strategi ini mencakup pendekatan, metode, dan teknik yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran.

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang mencakup pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Trianto, 2022: 45). strategi pembelajaran bukan sekadar langkah teknis, tetapi merupakan bagian dari proses sistematis yang mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik, sejalan dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang menyeluruh. “Prinsip tarbiyah Islamiyah menuntut pendekatan pembelajaran yang membina akal, ruh, dan fisik secara proporsional” (Rohman, 2023: 40).

Pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik jika tidak dikuatkan dengan strategi pembelajaran selama penyampaian materi di kelas (Luthfi Martha Ayunda, 2021: 6). Adanya strategi pembelajaran guru harus mengetahui dan menerapkan dengan efektif agar meningkatkan sikap disiplin saat proses belajar mengajar.

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Pendidikan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta (Elin Herlina, Agustus 2022: 124). Guru sebagai agen penting dalam pembelajaran mempunyai peran penting untuk mengembangkan sistem Pendidikan nasional, sehingga bisa melahirkan generasi yang berprestasi. Guru yang profesional dalam mengolah pembelajaran akan dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan nasional di bidang Pendidikan. Harapan ini seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 yang mengisyaratkan kepada seorang pendidik agar mampu menciptakan pembelajaran secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitas siswa sesuai minat, bakat, kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Untuk menghasilkan pendidikan yang baik, tentunya harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu penetapan strategi yang relevan merupakan suatu keharusan. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik (mahasiswa) untuk berfikir mandiri, kreatif dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan yang mungkin terjadi. Karena penetapan strategi yang tidak tepat akan berakibat fatal. Sebab akan terjadi kontraproduktif dan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai.

Strategi adalah suatu upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan. Strategi yang dimaksudkan di sini strategi yang spesifikasinya pada pendidikan atau pembelajaran pendidikan (Merling, Januari 2025: 13). Secara umum pengertian strategi yang dimaksud adalah sebagai cara guru dalam menyajikan isi pelajaran dalam lingkup Pendidikan.

Strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan proses pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Sujana, 2022: 45). Strategi pembelajaran harus mampu mendorong terciptanya proses belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran bukan hanya tentang metode yang digunakan guru, tetapi juga mencakup pendekatan, model, dan Teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Zaini, 2023: 15-24).

Strategi pembelajaran merupakan aspek penting dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Pendapat (Mulyasa, 2020: 54). Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran adalah rencana menyeluruh yang dirancang dan digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien dan menarik. Strategi ini mencakup metode, pendekatan, Teknik, serta media yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa, materi pelajaran dan situasi pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang efektif untuk guru akidah akhlak adalah yang menggabungkan pendekatan pengetahuan, pembentukan sikap, dan praktik nyata (Hasanah, 2021: 9). Dengan strategi ini, siswa tidak hanya tahu (kognitif) tetapi

juga merasa penting (afektif) dan mampu bertindak sesuai dengan ajaran Islam (psikomotorik)

Strategi pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dapat disesuaikan dengan tujuan, materi dan karakteristik peserta didik. Menurut para ahli, berikut beberapa jenis strategi pembelajaran yang umum digunakan dalam dunia Pendidikan:

- Strategi Pembelajaran Ekspositori (Expository Learning Strategy). Strategi ini menekankan pada penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada peserta didik. Guru berperan sebagai sumber utama informasi. Menurut (Sujana, 2022: 37). Strategi ekspositori cocok digunakan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan efisien, terutama pada materi yang bersifat teoritis.
- Strategi Pembelajaran Inkuiri (Inquiry Learning Strategi). Merupakan strategi yang mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan (Zaini, 2023: 15-24). Menyatakan bahwa strategi inkuiri efektif dalam membangun ketrampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu peserta didik.
- Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Strategy). Strategi ini melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar Bersama Menurut (Mulyasa, 2020: 109). Pembelajaran kooperatif mendorong partisipasi aktif dan mengembangkan ketrampilan social siswa.
- Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL). Strategi ini mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik (Arends, 2021: 410). Menjelaskan bahwa CTL memungkinkan siswa memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkannya pada pengalaman sehari-hari.

- Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL). Dalam strategi ini, pembelajaran diawali dengan sebuah masalah sebagai stimulus untuk belajar (Zaini, 2023: 15-24). Menekankan bahwa PBL efektif untuk menumbuhkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar siswa.

Beberapa jenis strategi pembelajaran yang relevan dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak meliputi:

- Strategi Ekspositori (direct instruction): Berpusat pada guru untuk menyampaikan informasi secara langsung.
- Strategi Inkuiri (inquiry-based): Mengajak siswa untuk aktif mencari dan menemukan sendiri konsep melalui pertanyaan.
- Strategi Kooperatif (cooperative learning): Melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas.
- Strategi Kontekstual (contextual teaching and learning): Mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata siswa.

Strategi Keteladanan dan Pembiasaan: Khusus dalam pembelajaran moral dan karakter, strategi ini sangat efektif dalam membentuk sikap dan perilaku.

### 2.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu bentuk perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) Menurut (Bloom, 1956: 7). Hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### 1. Ranah Kognitif

Merupakan aspek dalam domain pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik, yang mencakup proses berpikir dari tingkat yang paling dasar seperti mengingat dan memahami informasi, hingga pada tingkat yang lebih kompleks seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ranah ini menjadi indikator utama dalam menilai penguasaan pengetahuan dan perkembangan pola pikir peserta didik setelah melalui proses pembelajaran

Dalam konteks Akidah Akhlak, ini mencakup pemahaman konsep ketauhidan, rukun iman, serta nilai-nilai moral Islam.

## **2. Ranah Afektif**

Berkaitan dengan aspek pembelajaran yang berfokus pada respons emosional dan sikap peserta didik terhadap proses dan materi pembelajaran. Ranah ini mencakup tahapan-tahapan seperti penerimaan, partisipasi aktif, penilaian nilai, hingga pembentukan komitmen dan karakter sebagai hasil dari proses pendidikan

Hasil belajar afektif dalam Akidah Akhlak mencakup penghayatan nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta terhadap Allah serta Rasul-Nya.

## **3. Ranah Psikomotorik**

Merujuk pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan keterampilan fisik atau motorik sebagai hasil dari proses belajar. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, ranah ini dapat terlihat dalam praktik wudu, salat, serta perilaku sopan dan disiplin.

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan

yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. (Dakhi, Mei 2020: 8) Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Sucipto, 2019: 23).

Hasil belajar dapat berupa abilitas dalam ranah nalar atau afeksi dan ranah gerak-gerak atau psikomotor. Hasil belajar yang berupa perolehan tindak-tanduk baru utuh terpadu sebagai interaksi dari abilitas-abilitas dalam ranah nalar, budi pekerti dan gerak-gerak (Sumulyo, 2000: 8). Interaksi antara siswa dengan lingkungan sekolah, sudah tentu perlu adanya peran pendidik sebagai mediator penyampai materi pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar (Rahman, 2021: 15). Hasil yang dicapai oleh siswa tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh dari proses pembelajaran dan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

### 2.1.3 Peran Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa yang dilakukan melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa sangat diharuskan untuk segera diimplementasikan. Tujuannya agar siswa dapat membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan (Jeumpa, Oktober 2021: 1). Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tidak mempunyai akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Dengan demikian peningkatan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak peserta didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu: Akhlak kepada sesama, akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada orang tua.

Guru Akidah Akhlak tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai pendidik nilai, model teladan (uswah hasanah), dan pembina karakter. Guru dituntut untuk menunjukkan akhlak yang baik, memiliki integritas, dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan menyenangkan.

Dalam konteks pembelajaran, guru berperan penting dalam mendorong tercapainya hasil belajar yang maksimal, antara lain dengan cara:

- Merancang strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Menyampaikan materi dengan pendekatan yang menyentuh tiga ranah pembelajaran.

- Melakukan evaluasi hasil belajar secara holistik.
- Memberikan keteladanan yang konsisten di dalam dan di luar kelas.

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan anak. Guru harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik, Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan sunah (Handayani, 2020: 33). Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya.

Peningkatan kualitas pembelajaran akidah akhlak telah dilakukan, baik upaya peningkatan kualitas guru di bidang studi akidah akhlak maupun peningkatan kualitas guru oleh kepala sekolah serta peran guru dalam peningkatan pembelajaran akidah akhlak bersama siswa. Adapun peran yang dilakukan oleh guru adalah peningkatan materi, penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan fasilitas dan melakukan evaluasi (Wiwik, 2020: 58). Dalam meningkatkan pembelajaran akidah akhlak terdapat juga faktor pendorong dan penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendorong adalah minat siswa yang tinggi terhadap mata pelajaran akidah akhlak sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah latar belakang siswa yang berbeda ditingkat kecerdasan yang tidak sama. Dengan demikian untuk meningkatkan pembelajaran akidah akhlak maka sebagai guru dan kepala sekolah lebih memantapkan tugasnya dengan melakukan berbagai usaha serta mampu memecahkan berbagai hambatan yang dihadapi.

## **2.1.4 Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Tiga Ranah Hasil Belajar**

### **a. Strategi Pengembangan Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang ada kaitanya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada ranah ini hasil belajar terdiri dari tujuh tingkatan yang sifatnya hierarkis. Ketujuh hasil belajar kognitif ini meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas (Kurniawan, 2019: 20-22). Jadi yang dimaksud hasil belajar kognitif yakni semua yang berkaitan nalar.

Domain kognitif mencakup enam tahapan berpikir: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Bloom A. , 2020: 67). Strategi pembelajaran harus disusun secara bertahap dari tingkat berpikir rendah ke tinggi untuk mengembangkan kemampuan kognitif secara menyeluruh.

Strategi pengembangan hasil belajar kognitif dapat dilakukan melalui penggunaan pendekatan saintifik, yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan kritis pada siswa (Mulyasa, 2020: 103).

Untuk mencapai hasil belajar kognitif, guru dapat menggunakan strategi ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemanfaatan media visual-audio. Penekanan pada penalaran logis dan penguasaan konsep dasar ajaran Islam menjadi fokus utama.

### **b. Strategi Pengembangan Hasil Belajar Afektif**

Aspek afektif dalam hasil belajar mencakup sikap, nilai, minat, motivasi, apresiasi, dan tanggung jawab siswa terhadap proses dan materi pembelajaran. Pengembangan aspek afektif bertujuan membentuk karakter dan kepribadian

peserta didik melalui proses pembelajaran yang menyentuh emosi, kesadaran dan nilai-nilai luhur.

Strategi pengembangan hasil belajar afektif dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan penciptaan iklim pembelajaran yang positif (Mulyasa, 2020). Guru menjadi model dalam bersikap dan berperilaku, karena peserta didik belajar nilai-nilai melalui pengamatan dan interaksi.

Ranah afektif lebih sulit diukur, namun sangat penting dalam pendidikan akhlak. Strategi yang digunakan antara lain:

- Keteladanan (uswah): Guru menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan.
- Pembiasaan: Melalui kegiatan harian seperti doa bersama, salam, dan menjaga kebersihan.
- Internalisasi nilai: Melalui cerita, kisah nabi, dan refleksi moral.

Penerapan strategi pembelajaran afektif ini berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, jika peserta didik menyenangi mata pelajaran yang diberikan maka pembelajaran akan berjalan optimal, namun sebaliknya (Alifah, Juni 2019: 5). Oleh karena itu dalam pengembangan ranah afektif ini guru seharusnya memberikan peranan aktif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif bagi peserta didik agar dapat di implementasikan dalam sikap atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Strategi Pengembangan Hasil Belajar Psikomotorik**

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang

akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, ketepatan, teknik dan cara pelaksanaan (Lucia, 2020: 10).

Ranah psikomotorik adalah ranah yang menitikberatkan pada kemampuan fisik dan kerja otot. Ranah ini membedakan antara ranah motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antaranggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar dari sebagian atau seluruh anggota tubuh. Sementara motorik halus berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Syaraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan rangsangan secara rutin. Kemampuan psikomotorik ini idealnya dikembangkan sejak usia dini, sejak anak usia 0 sampai 8 tahun. Dalam sebagian rentang usia tersebut anak berada pada jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar). Pada saat ini, secara umum dalam sistem pendidikan kita, guru dan orangtua lebih menekankan pada ranah kognisi dan afeksi. Intervensi ranah psikomotorik diserahkan sepenuhnya pada guru pendidikan jasmani/olahraga yang hanya bertemu siswa dua jam pelajaran per minggu. Dampak tumbuh kembang motorik yang tidak optimal pada tahapan ideal anak ini dapat berakibat kurang baik pada kesehatan dan keterampilan anak pada masa dewasa.

Pembelajaran ranah psikomotorik memerlukan kegiatan praktik langsung.

Guru dapat mengarahkan siswa untuk:

- Mempraktikkan ibadah (wudu, salat, membaca doa).
- Mengikuti simulasi atau permainan peran (role playing).
- Melaksanakan kegiatan proyek akhlak, seperti kerja bakti atau bakti sosial

#### **d. Landasan Filosofis Tiga Ranah Hasil Belajar Menurut Al-Ghazali**

Pemikiran tokoh Islam klasik seperti Al-Ghazali memberikan penguatan filosofis bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek akal semata, tetapi juga mencakup penghayatan hati dan pengamalan perbuatan. Much Hasan Darajat dalam artikelnya *Al-Ghazali's Thought on Creative Thinking* (2024) mengungkapkan bahwa Al-Ghazali melihat akal sebagai anugerah Ilahi yang harus digunakan untuk membedakan kebenaran dan kebatilan:

“Creative thinking is the activity of human reason. As the most extraordinary grace of Allah, the Almighty, the reason has become a differentiator of roles between humans and animals. With it, man is able to understand the truth and falsehood that makes him near and far from God” (Darajat M. H., 2024: 215).

Selain itu, aspek afektif dikuatkan oleh peran *qalb* (hati) yang mampu menangkap pesan Ilahi:

“The heart (*Qalb*) ... is a medium capable of capturing divine messages unacceptable to reason. Therefore, this heart is a return to the meaning of the soul. Something invisible to the naked eye has a divine aspect ...” (Darajat M. H., 2024: 213-214).

Adapun dalam aspek psikomotorik, Al-Ghazali memandang daya cipta dan imajinasi sebagai kekuatan yang harus dikembangkan secara nyata dalam praktik kehidupan:

“The imagination power (*al-Quwwah, al-Mutakhayyilah*) ... plays a role in capturing an image and then detailing, arranging, tidying up ... This faculty can carry out the process of thinking analytically ... and practice” (Darajat M. H., 2024: 227-228).

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak yang utuh harus menyentuh ketiga ranah ini secara seimbang dan terpadu: pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan Tindakan (psikomotorik).

### **2.1.5 Lingkungan Pesantren dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Akidah**

#### **Akhlak**

Lingkungan pesantren merupakan sebuah ekosistem pendidikan yang mencakup suasana fisik, sosial, dan budaya di dalam pondok pesantren. Lingkungan ini dibangun atas nilai-nilai keislaman, keteladanan, serta kehidupan bersama antara santri, ustaz, dan kiai dalam satu sistem yang holistik. Menurut (Ismail, 2022: 30). lingkungan pesantren bukan hanya tempat tinggal santri, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan pembinaan spiritual yang kuat, terutama dalam aspek akidah dan akhlak.

Lembaga Pendidikan islam yang tidak hanya focus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga sangat menekankan pembentukan akidah akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi social yang bernilai Pendidikan. “Lingkungan pesantren secara alami menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri” (Zamroni, 2021: 112-123).

Lingkungan pesantren memberikan kontribusi besar dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui beberapa cara:

#### **a. Keteladanan Langsung (*Modeling*)**

Para santri belajar langsung dari sikap, ucapan, dan perilaku kiai serta para ustaz. Proses ini disebut sebagai internalisasi nilai melalui keteladanan (*moral internalization*).

“Keteladanan dalam pesantren menjadi media efektif penanaman nilai akidah dan akhlak karena terjadi dalam interaksi sehari-hari yang berulang” (Rahmawati, 2023: 112).

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Santri terbiasa dengan kegiatan seperti salat berjamaah, dzikir, kajian kitab kuning, dan pengajian akhlak, yang semuanya membentuk kebiasaan positif.

c. Kontrol Sosial dan Budaya Religius

Pesantren memiliki sistem sosial yang mengatur perilaku santri dengan pendekatan religius dan nilai-nilai kolektif. Hal ini memperkuat pembelajaran nilai-nilai akidah dan akhlak secara tidak langsung.

d. Kontekstualisasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai akidah seperti tauhid, keimanan kepada Allah, dan kepercayaan terhadap rukun iman lainnya diajarkan dalam bentuk praktik seperti shalat malam, puasa sunah, dan kajian tafsir yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lingkungan pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan secara intensif dan kontekstual memberikan kontribusi besar terhadap pembelajaran yang bersifat integratif. Di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang, siswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga menerapkan nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sosialnya.

Pesantren menjadi ekosistem pembelajaran nilai secara alami melalui:

- **Atmosfer religius:** Jadwal ibadah yang teratur, kegiatan dzikir, dan pengajian rutin.

- **Kontrol sosial:** Disiplin kolektif dan pengawasan bersama.
- **Penguatan akhlak:** Pembiasaan akhlak mulia dalam keseharian siswa.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan merupakan bagian dari karya ilmiah (seperti skripsi, tesis, disertasi, atau artikel) yang membahas dan menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan langsung dengan topik atau variabel yang sedang diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai pijakan bagi penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2021) berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Ranah Afektif di MI Al-Hikmah Surabaya*” dan peneliti sama-sama menekankan pentingnya peran strategis guru dalam membentuk karakter dan sikap religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada fokus terhadap ranah afektif, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan nilai dan penggerak internalisasi akhlak dalam kehidupan siswa. Keteladanan, pembiasaan, pendekatan emosional, dan kegiatan spiritual menjadi unsur kunci dalam keberhasilan pembelajaran afektif pada kedua konteks. Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam ruang lingkup dan konteks institusional. Penelitian Siti Fatimah lebih terfokus pada pengembangan aspek afektif semata dalam setting madrasah umum (MI Al-Hikmah Surabaya), sementara penelitian yang dilakukan oleh Lindha Kurniawati memiliki pendekatan yang lebih komprehensif, mencakup ketiga ranah hasil belajar: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peneliti juga melakukan dalam konteks pondok pesantren, yang secara sistemik mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual, sehingga strategi pembelajarannya lebih menyeluruh, berbasis pengalaman nyata, dan mendalam

secara keagamaan. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dari segi ruang lingkup dan latar lembaga, kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI, yaitu pembelajaran yang tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam.

2. Ahmad Mujib (2020): Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Hasil: Penggunaan pendekatan holistik mampu menyentuh seluruh ranah pembelajaran. Persamaan utama dari Ahmad Mujib dan peneliti terletak pada fokusnya terhadap dimensi holistic Pendidikan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ahmad Mujib menekankan pendekatan holistic sebagai landasan dalam mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan siswa secara seimbang. Begitu juga dengan penelitian Lindha Kurniawati menyoroti bagaimana strategi guru secara praktis dapat mengoptimalkan ketiga domain hasil belajar tersebut melalui metode dan pendekatan yang sesuai dengan konteks MI di Pesantren. Selain itu, kedua penelitian juga memiliki kesamaan tujuan, yaitu menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak sekedar berorientasi pada pengetahuan (kognitif), tetapi juga penanaman nilai dan pembiasaan perilaku (afektif dan psikomotorik). Keduanya mengakui peran penting guru sebagai fasilitator dan model dalam pembentukan karakter Islami siswa.

Namun demikian terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam fokus dan pendekatan kedua penelitian. Ahmad Mujib lebih menitik beratkan pada konsep dan teori pendekatan holistic sebagai kerangka berpikir dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak, dengan menekankan integrasi nilai-nilai spiritual, emosional, dan intelektual secara konseptual. Sementara itu, peneliti lebih bersifat praktis dan kontekstual, mengkaji strategi konkret yang diterapkan guru di lingkungan MI

Pondok Pesantren, serta bagaimana strategi tersebut berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara nyata. Selain itu setting Lembaga Pendidikan juga berbeda. Ahmad Mujib melakukan kajian di jenjang MTs, yang berada pada tingkat Pendidikan menengah pertama, sementara peneliti di tingkat MI yaitu Pendidikan dasar. Perbedaan tingkat usia dan perkembangan siswa ini juga mempengaruhi karakteristik strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, kedua penelitian saling melengkapi. Ahmad Mujib memberikan fondasi teoritik melalui pendekatan holistic, sementara peneliti memberikan gambaran praktis penerapan strategi guru dalam konteks Pendidikan dasar berbasis pesantren.

3. Nurul Hidayah (2022): *Peran Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa MI di Kota Semarang*. Hasil: Strategi praktik langsung dan simulasi mendorong peningkatan psikomotorik siswa. Secara umum, persamaan dari Nurul Hidayah dan peneliti terletak pada tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara teoritis maupun praktis. Baik penelitian yang dilakukan Nurul Hidayah dan peneliti sama-sama menyoroti bahwa hasil belajar siswa tidak hanya sebatas pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, dan psikomotorik. Kedua penelitian juga menempatkan guru sebagai actor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk inovatif dan reflektif dalam melaksanakan perannya di kelas.

Selain itu, baik Nurul Hidayah maupun peneliti melaksanakan penelitiannya pada jenjang MI, yaitu Pendidikan dasar, secara umum memiliki karakteristik peserta didik usia dini menuju remaja awal. Pada usia ini, peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan menekankan pada pengalaman langsung, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat lebih melekat dan membentuk karakter.

Meskipun memiliki titik temu dalam tujuan dan konteks Pendidikan, kedua penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam hal fokus, pendekatan, dan ruang lingkup.

Fokus Kajian, penelitian Nurul Hidayah secara khusus menitikberatkan pada hasil belajar psikomotorik dan bagaimana strategi pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhinya. Ia menunjukkan bahwa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan siswa lebih terdorong untuk melakukan aktivitas langsung yang dapat meningkatkan ketrampilan fisik maupun praktik keagamaan. Sementara itu, penelitian Lindha Kurniawati memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu berusaha mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam tiga ranah sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitiannya tidak terfokus pada satu strategi tertentu, tetapi justru mengeksplorasi beragam strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam konteks MI berbasis Pondok Pesantren. Strategi-strategi tersebut mencakup metode ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, praktik ibadah, dan pembinaan moral harian.

Pendekatan strategi pembelajaran Nurul Hidayah mengkaji strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) sebagai satu pendekatan yang terpusat pada pengaitan materi dengan realitas kehidupan siswa. CTL

menekankan pentingnya pengalaman langsung, keterlibatan aktif siswa, serta penerapan materi dalam konteks sehari-hari. Disisi lain, strategi yang dikaji peneliti bersifat komprehensif dan bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran dan kondisi kelas. Strategi yang diterapkan tidak hanya fokus pada pengalaman nyata, tetapi juga pada pendekatan afektif seperti keteladanan guru dan pembiasaan sikap religius yang mencerminkan nilai-nilai akhlak islami.

Ruang lingkup Lembaga Pendidikan konteks kelembagaan juga menjadi pembeda penting. Nurul Hidayah melakukan penelitiannya di MI umum di Kota Semarang yang memiliki lingkungan pembelajaran yang bersifat formal dan cenderung akademik, sementara peneliti melakukan penelitian di MI yang berada dalam lingkungan pondok pesantren, yang memiliki nuansa Pendidikan keagamaan yang lebih kental, dengan pendekatan yang integrative antara aspek formal dan nonformal. Lingkungan pesantren memberikan nuansa yang lebih religious dan spiritual, sehingga strategi yang digunakan guru dalam membentuk akidah akhlak siswa lebih mengarah pada internalisasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam ruang kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih utuh tentang strategi pembelajaran yang efektif di tingkat MI. Nurul Hidayah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan efektivitas strategi kontekstual dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. Sedangkan peneliti memperluas wawasan tentang bagaimana strategi yang beragam dan terpadu dapat digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan seluruh ranah hasil belajar, terutama dalam konteks pembelajaran akidah akhlak di lingkungan pesantren.

Kedua pendekatan ini, baik yang spesifik maupun holistic, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin dari Universitas Lampung tahun 2016 berjudul “ Manajemen Pendidikan Karakter Siswa: Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tanggamus “. Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan karakter bagi siswa di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum dilaksanakan melalui berbagai cara, diantaranya dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin dari Universitas Lampung pada tahun 2016 mengenai manajemen Pendidikan karakter siswa dan penelitian Lindha Kurniawati tentang strategi guru akidah akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang memiliki kesamaan mendasar dalam focus kajiannya, yaitu Pendidikan karakter dan pengembangan siswa dalam lingkungan Pendidikan Islam. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari segi pendekatan, focus kajian, serta tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Kedua penelitian ini sama-sama menempatkan Pendidikan karakter sebagai aspek sentral dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Mukhlisin menyoroti bagaimana manajemen Pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dalam pondok pesantren untuk membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia dan beriman kuat, sementara peneliti menekankan peran guru akidah akhlak dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif guna mengoptimalkan hasil belajar siswa tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Kedua penelitian juga menegaskan pentingnya peran guru dan pengelolaan Pendidikan sebagai factor

kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter dan pencapaian hasil belajar. Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Dari segi metodologi, penelitian Mukhlisin menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan etnografi. Penelitian ini mendalami bagaimana manajemen Pendidikan karakter dijalankan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, hingga evaluasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang praktik manajemen Pendidikan karakter yang berjalan secara nyata di lapangan. Sebaliknya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Dari segi focus kajian, Mukhlisin menitikberatkan pada aspek manajemen Pendidikan karakter secara menyeluruh, yang mencakup berbagai tahapan dan komponen manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren. Penelitian ini lebih luas dalam cakupan, karena tidak hanya melihat proses pembelajaran, tetapi juga bagaimana seluruh system manajemen Pendidikan karakter diorganisasi dan dijalankan. Sedangkan peneliti lebih focus pada strategi pembelajaran guru dalam mata pelajaran akidah akhlak dan bagaimana strategi tersebut berdampak pada hasil belajar siswa secara spesifik. Penelitian ini menyoroti dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai indicator keberhasilan pembelajaran yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Selain itu, lokasi dan konteks penelitian juga berbeda. Mukhlisin melakukan penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, yang merupakan lingkungan pesantren tradisional dengan system manajemen Pendidikan karakter yang khas,

sedangkan peneliti melakukan penelitian di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang, yang merupakan Madrasah Ibtidaiyah dengan focus pada pembelajaran agama Islam secara formal dan terstruktur, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak.

Secara keseluruhan penelitian Mukhlisin dan peneliti saling melengkapi dalam upaya memahami dan mengembangkan Pendidikan karakter dalam kontek Pendidikan Islam. Mukhlisin memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana manajemen Pendidikan karakter diterapkan secara menyeluruh di lingkungan pesantren, sedangkan peneliti memberikan analisis mengenai efektivitas strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kedua penelitian ini sama-sama menegaskan pentingnya peran guru dan manajemen Pendidikan dalam membentuk karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Sri Meli dari Universitas Sultan Agung Semarang tahun 2024 berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Islami di Pondok Pesantren Ashkabal Kahfi Polaman Mijen Kota Semarang “ Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan karakter islami bagi santri di Pondok Ashkbul Kahfi dengan kegiatan berjamaah. Adapun Persamaan dengan Peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif memiliki fokus pada pengembangan karakter dan akhlak siswa di lingkungan pesantren. Perbedaan: Sri Meli lebih menekankan pada implementasi Pendidikan karakter islami secara umum sedangkan peneliti lebih spesifik pada strategi pembelajaran akidah akhlak yang mencakup ketiga ranah hasil belajar. Meskipun memiliki focus yang berbeda, kedua penelitian ini memiliki beberapa persamaan mendasar:

Lingkup Pendidikan Islam: Keduanya berlokasi di lingkungan Pendidikan islam, yaitu Pondok Pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren. Dari hal tersebut menunjukkan focus pada praktik Pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Peningkatan kualitas Pendidikan: Secara implisit, kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Sri Meli berupaya mengoptimalkan Pendidikan karakter islami, sementara peneliti ingin mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Studi kasus/setting spesifik: Masing-masing penelitian mengambil lokasi studi yang spesifik (Pondok Pesantren Ashkabal Kahfi) dan MI Pondok Pesantren Tidar, menunjukkan pendekatan studi kasus atau penelitian lapangan.

Aspek karakter dan Akhlak: Walaupun Sri Meli secara eksplisit membahas “Pendidikan Karakter Islami” dan peneliti berfokus pada “Guru Akidah Akhlak”, keduanya menyentuh aspek pembentukan moral dan etika siswa dalam Pendidikan Islam. Akidah dan Akhlak merupakan pondasi utama pembentukan karakter Islami. Perbedaan antara kedua penelitian ini cukup signifikan dan dapat dilihat dari beberapa aspek:

Fokus Utama Penelitian: Sri Meli lebih berfokus pada implementasi atau penerapan Pendidikan karakter Islami secara keseluruhan di sebuah institusi (Pondok Pesantren Ashkabal Kahfi) cenderung melibatkan tinjauan terhadap program, metode, dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Sedangkan peneliti lebih spesifik pada strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, fokusnya yaitu pada peran dan metode pengajaran guru.

Objek Penelitian: Sri Meli objek penelitiannya adalah implementasi Pendidikan karakter islami, yang mungkin melibatkan berbagai subjek seperti santri, pengurus pesantren, atau kurikulum.

Objek penelitian dari peneliti adalah strategi guru akidah akhlak, dengan focus pada bagaimana strategi tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Level Pendidikan: Sri Meli: Pondok Pesantren umumnya mencakup berbagai jenjang Pendidikan, mulai dari setara MI hingga Aliyah atau bahkan perguruan tinggi. Penelitiannya mungkin tidak terbatas pada satu jenjang saja.

Peneliti (Lindha Kurniawati) jelas menyebutkan MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang menunjukkan focus pada tingkat Pendidikan dasar.

Variabel/Aspek yang diteliti: Sri Meli lebih luas, mencakup aspek implementasi Pendidikan karakter islami yang bisa meliputi kurikulum tersembunyi, kegiatan ekstrakurikuler, peran Kyai/Ustadz, hingga budaya pesantren.

Peneliti lebih terukur dengan focus pada tiga ranah hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang secara langsung terkait dengan keberhasilan pengajaran guru akidah akhlak.

Potensi Metodologi: Sri Meli: Berdasarkan judul, kemungkinan besar akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mendalami bagaimana Pendidikan karakter diimplementasikan.

Peneliti: Bisa menggunakan pendekatan kualitatif (untuk mendeskripsikan strategi).

Zunita Dian Handayani tahun 2024 tentang “ Implementasi Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Dan Afektif “ penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Tlogodalem Kertek Wonosobo menggunakan metode desain kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini

menemukan bahwa metode diskusi efektif meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa, terbukti dari peningkatan hasil tes kognitif dan perubahan sikap positif siswa seperti lebih aktif, menghargai pendapat dan toleran terhadap perbedaan. Adapun persamaan dengan penelitian saya adalah: Sama-sama focus pada pembelajaran akidah akhlak, mengkaji peran strategi guru dalam menumbuhkan aspek afektif dan kognitif siswa, menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus pada pengembangan ranah kognitif, afektif kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan kognitif (pengetahuan/intelektual) dan afektif (sikap, nilai, perilaku) siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah

Objek Penelitian di Lingkungan Pendidikan Islam, penelitian dilakukan pada Lembaga Pendidikan Islam tingkat dasar, dengan subjek siswa yang mengikuti pembelajaran akidah akhlak di bawah bimbingan guru di sekolah.

Tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kedua penelitian bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak melalui strategi atau metode tertentu, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan perilaku yang positif.

Adapun perbedaannya: Penelitian Zunita Dian Handayani tidak mengeksplorasi aspek psikomotorik sedangkan penelitian saya (Lindha Kurniawati) mencakup semua domain (kognitif, afektif psikomotorik).

Fokus strategi/metode: Zunita Handayani: Implementasi metode diskusi sebagai Teknik utama pembelajaran sedangkan peneliti menggunakan strategi guru secara umum, termasuk berbagai pendekatan.

Ruang lingkup ranah: Zunita Handayani kognitif dan afektif dan peneliti (Lindha Kurniawati) kognitif, afektif, dan psikomotorik

Lokasi Penelitian: Zunita Handayani melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Tlogodalem Kertek, Wonosobo sedangkan peneliti di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang.

Pendekatan Penelitian: Zunita Handayani dan Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Zunita Handayani menekankan pada implementasi metode diskusi, dimana siswa aktif berdiskusi, guru berperan sebagai fasilitator dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta sikap toleransi siswa terhadap perbedaan. Sedangkan peneliti lebih luas dalam aspek hasil belajar dan menyoroti strategi guru secara umum dalam mengoptimalkan ketiga ranah hasil belajar, tidak terbatas pada satu metode tertentu, serta dilakukan di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik tersendiri.

Kedua penelitian sama-sama bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak dan pengembangan siswa secara holistik, namun berbeda dalam metode yang diangkat, ruang lingkup ranah yang dikaji, serta lokasi dan karakteristik institusi Pendidikan yang menjadi objek penelitian.

6. Fahdina Nurfadillah tahun 2022 tentang “ Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa “ penelitian ini di lakukan di MI Al-Azhar Kediri dengan menggunakan metode studi kasus dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, Adapun temuan dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan termasuk pendekatan individu dan kelompok serta penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua dan lingkungan sekitar, sedangkan faktor penghambat mencakup kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan kurangnya motivasi dari diri siswa. Adapun persamaan penelitian dari Fahdina Nurfadillah dengan Peneliti adalah sama-sama membahas strategi guru akidah akhlak dan pengaruhnya

terhadap hasil belajar siswa, menyentuh ranah motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (afektif). Sedangkan perbedaannya adalah fokus utama Fahdina Nurfadillah motivasi belajar siswa bukan domain hasil belajar secara menyeluruh (kognitif, afektif, psikomotorik), Fahdina Nurfadillah lebih banyak membahas kendala internal siswa bukan strategi guru secara spesifik.

Persamaan: Fokus pada strategi guru akidah akidah: kedua penelitian membahas strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran.

Tujuan meningkatkan hasil pembelajaran: keduanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi motivasi belajar (Nurfadillah) maupun hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lindha)

Perbedaan dari penelitian ini:

Fokus utama Fahdina Nurfadillah menggunakan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan Peneliti fokus utama strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Objek penelitian dari Fahdina Nurfadillah siswa kelas V di MI Al-Azhar Kediri sedangkan Peneliti siswa di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang.

Pendekatan strategi yang dilakukan oleh Fahdina Nurfadillah menggunakan pendekatan secara individu dan strategi yang sesuai materi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, dan Peneliti menggunakan strategi yang lebih komprehensif untuk mengoptimalkan tiga ranah hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Fokus hasil yang diukur oleh Fahdina Nurfadillah motivasi belajar siswa sebagai factor keberhasilan belajar dan Peneliti hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Afektif dan psikomotorik.

Singkatnya, penelitian Fahdina Nurfadillah lebih menitikberatkan pada strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti menekankan pada strategi guru untuk mengoptimalkan hasil belajar secara menyeluruh dalam tiga ranah pembelajaran di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang

7. Yasin Nurfalalah tahun 2022 di MI Ulumiyah Pare Kediri “ Usaha Guru Dalam Mewujudkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Media Daring “ menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, mengkaji bagaimana kreativitas guru bisa mendorong keaktifan dan hasil belajar. Kedua penelitian sama-sama fokus pada mata pelajaran akidah akhlak. Keduanya meneliti peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan keduanya adalah mengoptimalkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keduanya dilakukan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau setara sekolah dasar islam. Perbedaan: Penelitian Yasin Nurfalalah terbatas pada pembelajaran daring relevan saat pandemic, tidak secara eksplisit membahas akidah akhlak atau pembelajaran dengan pendekatan nilai-nilai spiritual dan moral, tidak membahas domain psikomotorik.

Fokus utama dari penelitian Yasin Nurfalalah yaitu usaha guru dalam mewujudkan keaktifan siswa dengan media daring (online) selama pandemic COVID-19 sedangkan Peneliti: strategi guru akidah akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Metode pembelajaran Yasin Nurfalalah menggunakan media daring sebagai media pembelajaran dan Peneliti menggunakan strategi pembelajaran langsung tanpa fokus pada media daring.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Yasin Nurfalah di MI Ulumiyah Pare Kediri untuk Peneliti di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang.

Konteks dari Yasin Nurfalah yaitu adaptasi pembelajaran selama pandemic COVID-19 dan konteks dari Peneliti adalah optimalisasi hasil belajar secara umum melalui strategi guru.

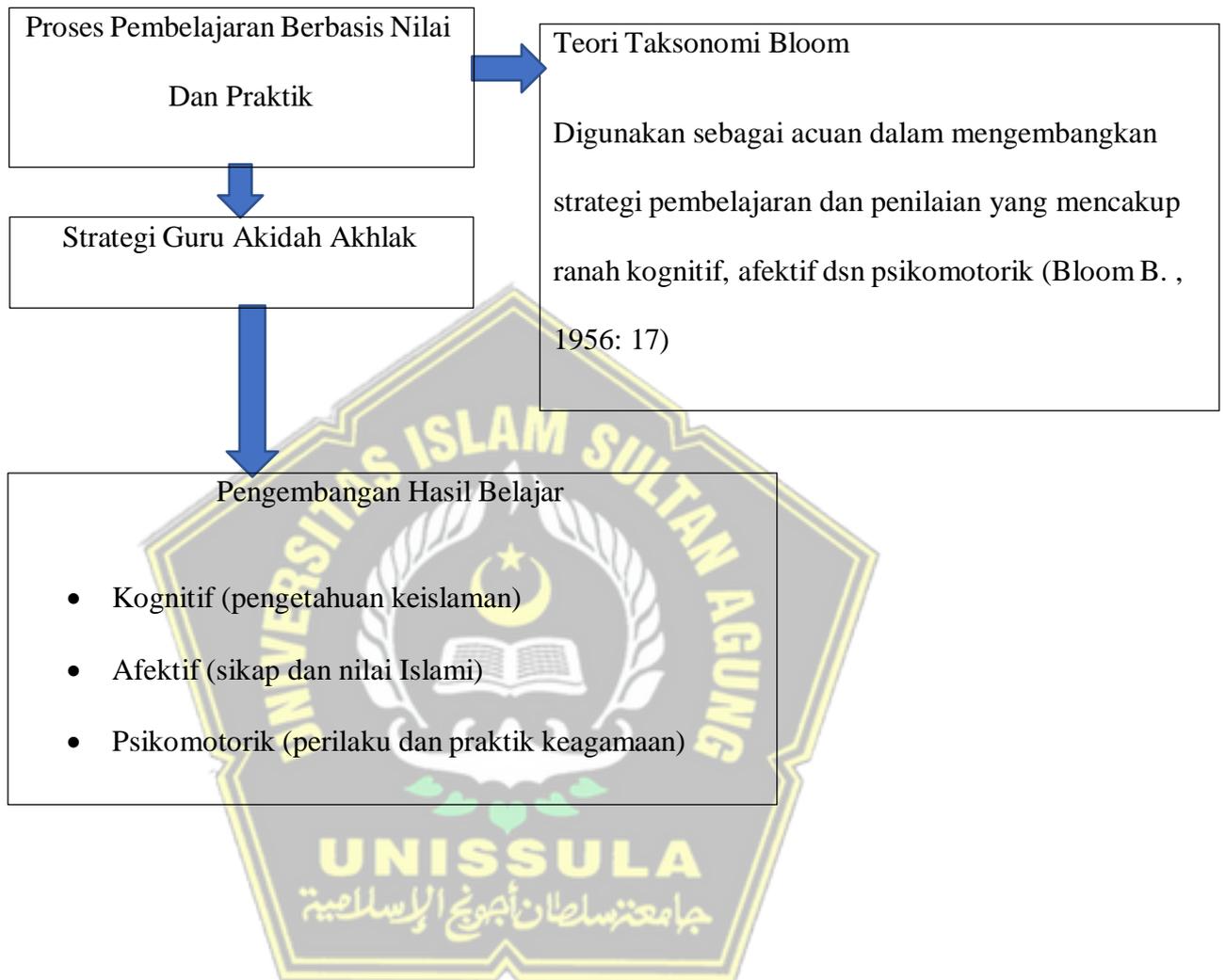
Penelitian Yasin Nurfalah pada tahun 2022 lebih menekankan pada peran media daring untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan Peneliti lebih fokus pada strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar secara menyeluruh yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik tanpa penekanan khusus pada media daring.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji strategi guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan ketiga ranah hasil belajar secara integratif dan kontekstual di lingkungan pesantren.



### 2.3 Kerangka Berpikir

Untuk menggambarkan hubungan antar variabel dan arah berpikir penelitian, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 3.1 Jenis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks nyata dan alami di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang.

(Creswell, 2013: 59). menyatakan bahwa pendekatan kualitatif cocok untuk menggali makna, pemahaman, dan proses yang terjadi dalam kehidupan sosial melalui deskripsi yang mendalam. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara intensif dalam satu konteks tertentu, yaitu strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak pada satu lembaga pendidikan Islam dasar

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara narrative. (Yusuf, 2017 Cetakan Ke 4, H. 329).

Pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti (Handayani, 2020: 7).

Pendekatan Kualitatif jenis studi kasus untuk memahami individu secara mendalam guna membantu individu mencapai penyesuaian yang lebih baik (Afgani, Desember 2022: 3-4).

### 3.2 Lokasi Penelitian:

Penelitian ini dilaksanakan di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang, yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Tidar. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik khas berupa integrasi antara sistem pendidikan formal madrasah dan nuansa pesantren yang religius.

### 3.3 Subjek Penelitian:

Subjek dalam penelitian kualitatif bukanlah objek yang diteliti secara kuantitatif, melainkan **sumber informasi** yang dipilih secara purposive (*purposeful sampling*) sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan data yang relevan, mendalam, dan berkontribusi langsung terhadap pemahaman fenomena yang dikaji.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Guru yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah guru yang **aktif mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak** di MI Pondok Pesantren Tidar, Kota Magelang. Guru tersebut menjadi informan kunci karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### 2. Kepala Madrasah

Kepala madrasah berperan sebagai **informan pendukung** yang memberikan informasi mengenai kebijakan lembaga, pengelolaan akademik, serta dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Informasi dari

kepala madrasah penting untuk memahami konteks institusional dan budaya sekolah yang memengaruhi strategi pembelajaran guru.

### 3. Siswa

Siswa atau peserta didik dijadikan sebagai **informan tambahan** untuk memperoleh perspektif dari sisi subjek belajar. Melalui wawancara dan observasi terhadap siswa, peneliti dapat mengetahui sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Dengan melibatkan ketiga kategori informan tersebut, diharapkan data yang diperoleh lebih **komprehensif** dan mampu menggambarkan secara menyeluruh realitas pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan MI Pondok Pesantren Tidar.

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik-teknik tersebut meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasan masing-masing teknik adalah sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam terkait strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa informan kunci, antara lain:

- ✓ **Kepala sekolah**, untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan lembaga dan peran kepala sekolah dalam mendukung proses pembelajaran Akidah Akhlak.

- ✓ **Guru Akidah Akhlak**, guna mengetahui strategi, metode, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kelas.
- ✓ **Santri**, sebagai subjek didik, untuk mengetahui pengalaman belajar mereka, serta tanggapan terhadap proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap memberikan ruang bagi peneliti dan informan untuk mengeksplorasi informasi yang lebih luas dan mendalam.

## 2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data empiris tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan madrasah dan pondok pesantren. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Jenis observasi yang digunakan adalah **observasi partisipatif non-intervensi**, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam proses pengajaran.

Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung interaksi antara guru dan santri, metode pembelajaran yang digunakan, serta keterlibatan santri dalam aktivitas belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

- ✓ **Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**, untuk mengetahui perencanaan yang disusun oleh guru Akidah Akhlak.

- ✓ **Materi ajar**, sebagai dasar dalam menilai kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran.
- ✓ **Dokumen pendukung lainnya**, seperti laporan evaluasi hasil belajar, serta catatan aktivitas pembelajaran santri yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut dilakukan guna memperkuat temuan dari wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan MI.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data kualitatif bertujuan untuk mengorganisasi data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar dapat ditafsirkan secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif dari **Miles dan Huberman**, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

#### 1. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data-data penting yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian akan disisihkan untuk menjaga keakuratan dan efektivitas analisis.

#### 2. **Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian teks, kutipan hasil wawancara, catatan lapangan hasil observasi, serta data dokumentasi yang telah diklasifikasikan sesuai tema. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran menyeluruh serta memahami hubungan antar kategori data.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola, kategori, atau tema yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi secara berkelanjutan dengan membandingkan antar sumber data (triangulasi) dan mengacu pada konteks lapangan. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat valid, dapat dipercaya, dan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti.

Dengan menggunakan ketiga tahapan analisis ini, peneliti dapat mengolah data kualitatif secara sistematis dan mendalam sehingga menghasilkan temuan yang relevan dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 3.6 Jadwal Penelitian

Berikut adalah jadwal penelitian yang direncanakan:

Kegiatan	Waktu
Penyusunan Proposal	Februari 2025
Ujian Proposal Dan Pengumpulan Data	Maret – April 2025
Analisis Data	Mei 2025
Penyusunan Laporan	Juni 2025
Presentasi Hasil Penelitian	Juli 2025

## BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Sejarah Berdirinya MI Pondok Pesantren Tidar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Pondok Pesantren Tidar pada hari Senin, 2 Juni 2025 Beliau menyampaikan: Pada awal berdirinya lembaga ini pada tanggal 8 Juli 2002 di Tidar Dudan, Kel. Tidar Utara, Kec. Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah 56125, Indonesia. Pimpinan Pondok Pesantren Tidar, mempunyai tujuan mencerdaskan anak bangsa dengan membaca dan menulis karena dengan bisa membaca dan menulis, seseorang dapat mengetahui isi dunia. Seiring berjalannya waktu MI Pondok Pesantren Tidar, berkembang dengan menambah ilmu. Ilmu pengetahuan yang lainnya yang memang sangat dibutuhkan oleh santri-santri Pondok Pesantren Tidar.

Adapun Visi dan Misi Lembaga MI Pondok Pesantren Tidar sebagai berikut:

#### 1. Visi

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

#### 2. Misi

- a) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khairu ummah.
- b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.

- d) Mempersiapkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

#### 4.1.2 Data Guru dan Siswa MI Pondok Pesantren Tidar

Adapun data guru MI Pondok Pesantren Tidar sebanyak 20 guru dengan rincian:

No	Bagian	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1
2	Administrasi	1
3	Perpustakaan	1
4	Tenaga Pendidik	8
5	Guru Ekstrakurikuler	4
	Jumlah	15

Adapun data siswa MI Pondok Pesantren Tidar sebanyak 25 siswa dengan rincian:

No	Kelas	Keterangan
1	1 MI	2
2	2 MI	2
3	3 MI	3
4	4 MI	5
5	5 MI	10
6	6 MI	3
	Jumlah	25

## 4.2 Hasil Penelitian

MI Pondok Pesantren Tidar Sesuai dengan rancangan awal menyebutkan bahwa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi langsung ke tempat yang akan diteliti yaitu Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan siswa di MI Pondok Pesantren Tidar pada hari Senin, 2 Juni 2025 – Rabu, 25 Juni 2025 diperoleh data sebagai berikut:

### 4.2.1. Strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif siswa di MI Pondok Pesantren Tidar, Kota Magelang

Pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga bertujuan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keimanan. Dalam ranah kognitif, peran guru menjadi sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu merangsang daya pikir siswa, meningkatkan pemahaman konsep, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Oleh karena itu, bagian ini akan membahas secara mendalam berbagai strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang, khususnya dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi mendalam dengan guru-guru kelas III hingga kelas VI, kepala sekolah dan siswa yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan materi rukun iman agar mudah dipahami siswa dalam ranah kognitif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI Ustadzah Munawaroh, S.Pd, berpendapat bahwa

”Dalam menyampaikan materi rukun iman agar mudah dipahami siswa Menggunakan Media Visual dan Audio-Visual. Guru sering memanfaatkan gambar, video animasi, atau presentasi PowerPoint untuk menjelaskan enam rukun iman. Misalnya, menayangkan video pendek tentang kisah para nabi atau kepercayaan kepada malaikat.“  
(Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI, 10 Juni 2025).

Selain itu Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI yakni Ustadzah Dina Rosma, menyampaikan bahwa

“Menggunakan metode tanya jawab agar siswa aktif berpikir. Biasanya dengan memberi pertanyaan ringan di awal pelajaran untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Setelah itu, menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur’an atau kisah nabi sebagai penguat materi, karena anak-anak lebih mudah menangkap pelajaran lewat cerita.”  
(Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI, 11 Juni 2025).

Adapun hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, Ustadzah Dina Husnawati

“Sering mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari para siswa. Misalnya, saat membahas iman kepada qadha dan qadar, beliau meminta para siswa menceritakan pengalaman ketika gagal dalam sesuatu dan bagaimana cara menyikapinya. Dengan begitu, para siswa bisa memahami bahwa iman bukan hanya dihafal, tetapi juga diamalkan.”  
(Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 12 Juni 2025).

Ditambahkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI yaitu Ustadz Ryvaldo Syahputra, mengutarakan bahwa

“Dalam menyampaikan materi rukun iman, beliau menggunakan pendekatan bertahap dan kontekstual. Beliau tidak langsung menyampaikan enam rukun iman sekaligus, tetapi beliau memperkenalkan satu per satu dengan penekanan pada makna dan hikmahnya. Misalnya, saat membahas iman kepada Allah, Beliau mengajak siswa melihat ciptaan Allah yang berada di lingkungan sekitar, seperti tumbuhan, hewan dan makhluk hidup lainnya. lalu Beliau mengarahkan para siswa untuk mengenal keesaan dan kekuasaan Allah

dari hal-hal tersebut.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI, 14 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi rukun iman pada ranah kognitif beragam dan disesuaikan dengan karakteristik siswa:

- Penggunaan Media Visual dan Audio-Visual

Guru kelas 3 memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar, video animasi, dan presentasi PowerPoint untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam rukun iman. Media ini mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka membayangkan realitas yang tidak kasatmata, seperti malaikat atau kehidupan akhirat.

- Metode Tanya Jawab dan Cerita

Strategi ini digunakan untuk mendorong siswa berpikir aktif dan kritis. Guru kelas 4 membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan ringan dan memperkuat pemahaman dengan kisah-kisah dari Al-Qur'an atau sirah nabawiyah. Cerita membuat siswa lebih mudah mengingat materi dan memahami nilai-nilainya.

- Mengaitkan Materi dengan Pengalaman Siswa

Guru kelas 5 menghubungkan materi rukun iman dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi pelajaran secara lebih bermakna. Misalnya, membahas iman kepada takdir melalui pengalaman pribadi, sehingga siswa menyadari bahwa iman bukan hanya untuk dihafalkan, tetapi juga dihayati dan diamalkan.

- Pendekatan Bertahap dan Kontekstual

Materi tidak disampaikan sekaligus, tetapi diperkenalkan satu per satu secara bertahap dengan penekanan pada makna dan aplikasinya. Guru kelas 6 menggunakan lingkungan sekitar sebagai media refleksi, seperti mengamati alam untuk memahami keesaan dan kekuasaan Allah.

Secara umum, keempat guru Akidah Akhlak mengembangkan strategi yang memadukan visualisasi, partisipasi aktif, pengalaman nyata, dan pendekatan kontekstual, sehingga materi rukun iman dapat dipahami secara logis, mendalam, dan aplikatif oleh siswa. Strategi ini mencerminkan penguatan ranah kognitif dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif dan relevan dengan tahap perkembangan anak.

## 2) Media atau metode yang digunakan oleh Guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI Ustadzah Munawaroh, S.Pd, berpendapat bahwa

“Untuk meningkatkan aspek kognitif siswa, Beliau menggunakan metode ceramah interaktif yang diselingi dengan diskusi dan tanya jawab. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menanggapi materi, dan mengemukakan pendapat mereka. Di akhir pembelajaran, Beliau memberikan soal latihan atau kuis ringan sebagai bentuk evaluasi awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa terhadap materi.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI, 10 Juni 2025).

Selanjutnya Ustadzah Dina Rosma selaku Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI Pondok Pesantren Tidar

“Menggunakan beberapa metode khusus untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa, untuk mediana, Beliau memanfaatkan lembar kerja siswa (LKS) dan Beliau menggunakan media papan tulis untuk membuat bagan atau skema agar siswa bisa melihat hubungan

antar konsep.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI, 11 Juni 2025).

Di samping itu Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI yaitu Ustadzah Dina Husnawati

“Menggunakan media pembelajaran interaktif seperti video animasi untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak. Selain itu, Beliau juga menerapkan metode diskusi kelompok agar siswa lebih aktif dan kritis dalam berpikir.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 12 Juni 2025).

Tambahan pula, Ustadz Ryvaldo Syahputra sebagai Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI menyatakan

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak Beliau menggunakan metode soal-soal latihan dan studi kasus ringan agar mereka terbiasa berpikir logis dan memahami nilai-nilai akidah secara mendalam.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI, 14 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Akidah Akhlak kelas 3 sampai kelas 6 MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan beragam media dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa untuk meningkatkan pemahaman pada ranah kognitif. Adapun kesimpulan umum yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- Metode Ceramah Interaktif dan Tanya Jawab

Guru kelas 3 menggunakan pendekatan ceramah yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif merespon dan berpikir kritis terhadap isi pelajaran.

- Media Lembar Kerja Siswa dan Papan Tulis

Guru kelas 4 memanfaatkan LKS untuk melatih pemahaman siswa secara terstruktur. Selain itu, papan tulis digunakan untuk membuat skema

atau bagan konsep, yang memudahkan siswa dalam memahami keterkaitan antar materi.

- Media Interaktif dan Diskusi Kelompok

Guru kelas 5 menerapkan media berbasis visual seperti video animasi untuk menjelaskan materi abstrak. Diskusi kelompok juga digunakan sebagai metode untuk melatih kemampuan berpikir logis dan komunikasi antar siswa.

- Latihan Soal dan Studi Kasus Ringan

Guru kelas 6 menekankan pada pemberian soal-soal latihan dan studi kasus sederhana. Strategi ini melatih siswa dalam mengembangkan logika berpikir serta mengaitkan nilai-nilai akidah dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, media dan metode yang digunakan oleh para guru menunjukkan variasi dan inovasi yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif siswa. Setiap guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks materi dan tingkat kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Hasil Observasi Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Hari Selasa, 17 Juni 2025 – Sabtu, 21 Juni 2025. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Observasi dilakukan terhadap 4 orang guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Tidar. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data sebagai berikut:

### 1) Perencanaan Pembelajaran

Keempat guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah cukup baik (skor 3), meskipun belum seluruhnya optimal dalam implementasi secara terintegrasi.

### 2) Strategi Pembelajaran Kognitif

Pada aspek kognitif, guru menyampaikan materi dengan pendekatan yang logis dan terstruktur. Tiga guru memperoleh skor 3, sementara satu guru memperoleh skor 2. Artinya, sebagian besar guru telah menerapkan strategi pembelajaran kognitif dengan cukup baik, meskipun terdapat satu guru yang pelaksanaannya masih terbatas.

### 3) Interaksi Guru dan Siswa

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa, seperti bertanya, berdiskusi, dan berdialog. Seluruh guru memperoleh skor 3, menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa telah terjalin dengan cukup baik, meskipun interaksi dua arah yang lebih mendalam masih dapat ditingkatkan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa di MI Pondok Pesantren Tidar pada hari Senin, 23 Juni 2025 - hari Rabu, 25 Juni 2025 tentang hasil belajar Akidah Akhlak dalam ranah kognitif diperoleh data sebagai berikut:

1) Pengetahuan tentang rukun iman dalam ranah kognitif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 15 siswa di MI, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mengetahui dan memahami Rukun Iman secara umum. Mereka menyebutkan bahwa jumlah Rukun Iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik dan buruk.

Beberapa siswa mampu menyebutkan keenam rukun iman dengan benar, seperti yang disampaikan oleh Dinda, "Rukun Iman itu ada enam, yang pertama iman kepada Allah, lalu malaikat, kitab, nabi, hari kiamat, dan takdir." Sementara itu, Asa menyampaikan bahwa, "Kalau kita beriman kepada Allah, artinya kita percaya bahwa Allah itu Tuhan yang menciptakan segalanya dan harus kita taati."

Alkha menambahkan bahwa rukun iman harus diyakini dan juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. "Nggak cukup cuma hafal, tapi juga harus kita amalkan," ujarnya. Gavin secara khusus menyebutkan iman kepada malaikat, dengan mengatakan bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang selalu taat dan tidak pernah membantah perintah-Nya.

Arifin menunjukkan pemahamannya tentang kitab suci, dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah salah satu kitab Allah yang wajib diyakini, "Kalau nggak percaya, berarti nggak beriman." Sedangkan Kiara menjelaskan bahwa iman kepada hari

kiamat membuatnya lebih semangat beribadah karena sadar bahwa kehidupan di dunia akan ada akhirnya.

Lebih lanjut, Marwa mengungkapkan bahwa iman kepada takdir membuat dirinya lebih menerima jika mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Ia berkata, "Apa pun yang terjadi itu sudah ditulis oleh Allah, jadi kita harus sabar." Sementara itu, Alisa menunjukkan ketertarikannya pada kisah para rasul dan mengatakan bahwa iman kepada nabi membuatnya ingin meneladani sifat-sifat mereka.

Maulana menyampaikan bahwa Rukun Iman menjadi pedoman dalam menjalani hidup, "Kalau percaya sama semua rukun iman, insya Allah hidup kita lurus dan nggak gampang putus asa." Hal serupa diungkapkan oleh Nida, yang merasa bahwa belajar tentang Rukun Iman membuatnya lebih bersemangat dan tenang.

Ghozy menyampaikan bahwa gurunya sering mengingatkan agar tidak hanya hafal rukun iman, tetapi juga harus dipahami maknanya. Ia berkata, "Kalau cuma hafal tapi nggak ngerti artinya, jadi kayak robot." Sayidatul menekankan bahwa iman kepada Allah merupakan dasar dari semua rukun iman lainnya.

Fanda menambahkan bahwa Rukun Iman membuatnya lebih berhati-hati dalam berbuat, karena merasa selalu diawasi oleh Allah dan malaikat. Haidar menyampaikan bahwa kisah para nabi sangat menarik dan banyak pelajaran yang bisa diambil darinya.

Sedangkan Surya menyimpulkan bahwa semua rukun iman saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap Guru Akidah Akhlak, Kepala Sekolah dan Siswa MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif siswa menunjukkan keberagaman pendekatan yang adaptif dan efektif.

Strategi yang diterapkan oleh para guru meliputi penggunaan media visual dan audio-visual, metode tanya jawab, penceritaan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan sirah nabawiyah, serta pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dan lingkungan sekitar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir logis, kritis, serta memahami dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dan media yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi, latihan soal, studi kasus ringan, lembar kerja siswa (LKS), papan tulis, serta video animasi. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik siswa di setiap tingkat kelas dan difokuskan pada peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap Rukun Iman sebagai inti materi Akidah Akhlak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mencakup ketiga ranah tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik), meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan merata. Interaksi antara guru dan siswa terjalin cukup baik, di mana guru memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa untuk berdialog dan bertanya.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka telah memahami rukun iman, mampu menjelaskannya dengan Bahasa sendiri, serta mulai menerapkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil menanamkan konsep keimanan dalam ranah kognitif, meskipun masih diperlukan penguatan lebih lanjut agar pemahaman tersebut menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar telah mampu mendukung penguatan hasil belajar kognitif siswa secara variative, kontekstual dan partisipatif.

#### **4.2.2. Strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, karakter, dan nilai-nilai keimanan yang melekat dalam keseharian siswa. Ranah afektif menjadi elemen penting dalam proses pendidikan karena berperan langsung

dalam pembentukan kepribadian dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyentuh hati siswa.

Dalam konteks ini, strategi pembelajaran afektif yang diterapkan oleh para guru di MI Pondok Pesantren Tidar meliputi pendekatan keteladanan, pembiasaan nilai-nilai religius, integrasi kegiatan spiritual dalam rutinitas harian, penggunaan kisah-kisah inspiratif, serta sistem penghargaan dan sanksi edukatif. Pendekatan-pendekatan tersebut ditujukan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akidah secara teori, tetapi juga mampu menghayati, menginternalisasi, dan mempraktikkannya dalam perilaku nyata di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Bagian ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana para guru Akidah Akhlak dari kelas III hingga kelas VI di MI Pondok Pesantren Tidar merancang dan menerapkan strategi pembelajaran pada ranah afektif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, para Guru dan Siswa, serta hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas. Paparan ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang efektivitas pendekatan afektif dalam pendidikan agama Islam di jenjang sekolah dasar.

Wawancara Guru Akidah Akhlak dalam ranah afektif:

3) Strategi ranah afektif Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keimanan agar siswa menghayati dalam bersikap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI Ustadzah Munawaroh, S.Pd

“Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa, beliau memulainya dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran akidah melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh hati. Beliau tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI, 10 Juni 2025).

Salah satu Guru Akidah Akhlak yaitu Ustadzah Dina Rosma menjelaskan bahwa

“Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa, Beliau menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran. Beliau menyadari bahwa siswa lebih mudah meniru daripada hanya mendengar, sehingga Beliau berusaha untuk menjadi teladan dalam hal ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Sikap seperti disiplin dalam waktu, menjaga kebersihan, serta berbicara dengan sopan merupakan contoh nyata yang ditunjukkan setiap hari di dalam maupun di luar kelas.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI, 11 Juni 2025).

Disamping itu, Ustadzah Dina Husnawati selaku Guru Akidah Akhlak Kelas 5 di MI Pondok Pesantren Tidar menjelaskan bahwa

“Penanaman nilai-nilai keimanan kepada siswa dilakukan dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Beliau menyampaikan untuk berusaha menanamkan nilai keimanan kepada siswa bukan hanya melalui teori di kelas, tetapi juga melalui contoh dan pembiasaan. Misalnya, kami biasakan siswa untuk shalat berjamaah, dzikir pagi-sore, dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Dari sana para siswa belajar bahwa keimanan itu bukan hanya dipelajari, tetapi juga dirasakan dan diamalkan.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 12 Juni 2025).

Demikian juga, Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI, Ustadz Ryvaldo Syahputra menambahkan bahwa pendekatan emosional dan spiritual sangat berpengaruh terhadap ranah afektif siswa.

"Kalau hanya ceramah atau menjelaskan konsep iman, kadang para siswa paham tapi tidak menyentuh hati. Makanya Beliau sering menggunakan kisah-kisah teladan, seperti kisah Nabi Ibrahim atau sahabat Nabi, agar siswa bisa meneladani dan menjiwai nilai-nilai keimanan itu." (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI, 14 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Akidah Akhlak MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada ranah afektif siswa menekankan pada keteladanan, pendekatan emosional, pembiasaan, serta pemaknaan kontekstual terhadap ajaran agama. Adapun kesimpulan utama sebagai berikut:

- Pendekatan Kontekstual dan Menyentuh Hati

Guru kelas 3 menyampaikan materi akidah tidak secara kaku atau hanya berbasis teori, melainkan dengan mengaitkan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan siswa. Strategi ini membantu siswa memahami bahwa nilai iman memiliki dampak langsung pada sikap dan perilaku sehari-hari.

- Keteladanan Sebagai Sarana Edukasi Nilai

Guru kelas 4 menunjukkan bahwa sikap guru menjadi contoh konkret bagi siswa. Keteladanan dalam kebiasaan baik, seperti disiplin, sopan santun, dan kesalehan, menjadi metode efektif untuk membentuk karakter dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan.

- Pembiasaan dalam Aktivitas Spiritual

Guru kelas 5 menanamkan nilai-nilai keimanan melalui rutinitas religius seperti shalat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Hal ini membuat nilai-nilai akidah tidak hanya diketahui,

tetapi juga dirasakan dan dibiasakan secara terus-menerus dalam kehidupan siswa.

- Pendekatan Emosional dan Kisah Teladan

Guru kelas 6 menekankan pentingnya pendekatan yang menyentuh sisi spiritual dan emosional siswa melalui kisah-kisah inspiratif dari Nabi dan sahabat. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep iman, tetapi juga tergerak untuk meneladaninya.

Secara umum, strategi pembelajaran pada ranah afektif yang diterapkan oleh guru-guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar bertujuan menginternalisasi nilai-nilai keimanan melalui pendekatan yang personal, konsisten, dan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan karakter islami yang tertanam dalam diri siswa.

## 2) Strategi Guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa dalam ranah afektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Kelas 3 MI Ustadzah Munawaroh, S.Pd

“Dalam membentuk karakter siswa, Beliau lebih banyak menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Karakter itu tidak cukup diajarkan, tapi harus ditunjukkan langsung. Jadi Beliau berusaha memberikan contoh dalam hal ibadah, adab, dan tanggung jawab. Beliau melanjutkan: "Setiap hari siswa dibiasakan untuk shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan berbicara sopan. Semua itu diarahkan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat." (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI, 10 Juni 2025).

Disisi lain Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI Pondok Pesantren

Tidar Ustadzah Dina Rosma

“Menggunakan pendekatan berbasis proyek, misalnya membuat mading keislaman, drama religi, atau proyek kebersihan lingkungan. Dari situ, siswa belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan menerapkan nilai-nilai akidah akhlak secara nyata. Ini lebih membekas karena mereka mengalami langsung prosesnya, bukan hanya mendengar teori. Lewat proyek seperti ini, mereka juga belajar menghargai pendapat, menyelesaikan konflik secara santun, dan menampilkan perilaku yang mencerminkan karakter Islami. Jadi pembentukan karakter terjadi secara alami.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI, 11 Juni 2025).

Demikian juga, Ustadzah Dina Husnawati sebagai Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI

“Menerapkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadrah, seni islami, atau olahraga Beliau integrasikan dengan pembentukan karakter. Dalam pramuka misalnya, ada latihan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Itu semua sejalan dengan nilai-nilai akidah akhlak. Melalui kegiatan seperti ini, para siswa bisa mengekspresikan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam bentuk nyata dan menyenangkan. Para siswa juga belajar bersosialisasi, saling menghargai, dan menyelesaikan masalah secara bijak.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 12 Juni 2025).

Tambahan pula dari Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI Ustadz Ryvaldo Syahputra

“Menerapkan sistem penghargaan dan sanksi secara seimbang. Kalau ada siswa yang menunjukkan perilaku baik—seperti jujur, rajin ibadah, atau membantu teman—Beliau memberikan apresiasi, bisa berupa pujian, nilai tambahan, atau pengumuman di depan kelas. Sebaliknya, jika ada yang

melanggar aturan, misalnya berkata kasar atau malas shalat, Beliau memberi sanksi edukatif. Bukan hukuman fisik, tapi lebih ke tugas tambahan, seperti menghafal doa atau membersihkan kelas. Hal ini agar para siswa sadar dan belajar bertanggung jawab atas perbuatannya. Tujuannya bukan membuat mereka takut, tapi agar mereka memahami konsekuensi dari setiap sikap yang baik maupun yang tidak baik.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI, 14 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Akidah Akhlak dari kelas 3 sampai kelas 6, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pendekatan yang holistik, mencakup keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, aktivitas kreatif, serta sistem penghargaan dan sanksi yang mendidik. Beberapa poin penting yang menjadi benang merah strategi tersebut adalah:

- Keteladanan dan Pembiasaan

Guru kelas 3 menekankan pentingnya guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam hal ibadah, adab, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui rutinitas harian yang dibimbing dan diawasi secara konsisten, seperti shalat tepat waktu, menjaga kebersihan, dan berbicara sopan.

- Pendekatan Proyek dan Pengalaman Nyata

Guru kelas 4 menggunakan metode berbasis proyek seperti membuat mading keislaman dan drama religi. Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter karena siswa mengalami langsung penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial dan kegiatan kelompok, sehingga karakter terbentuk secara alami dan membekas dalam pengalaman mereka.

- Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Guru kelas 5 membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadrah, dan olahraga yang ditanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Strategi ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan akhlak mulia dalam bentuk yang menyenangkan dan tidak kaku.

- Sistem Apresiasi dan Sanksi Edukatif

Guru kelas 6 menyeimbangkan pembentukan karakter dengan memberi apresiasi terhadap perilaku positif dan sanksi edukatif untuk pelanggaran. Strategi ini mengajarkan siswa bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi, sekaligus menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam membentuk karakter siswa pada ranah afektif dilakukan dengan cara yang komprehensif, humanis, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teori, tetapi juga menghayati, menginternalisasi, dan menampilkannya dalam sikap serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Observasi Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Hari Selasa, 17 Juni 2025 – Sabtu, 21 Juni 2025 diperoleh data sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif diamati dari upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai sikap, empati, dan akhlak kepada siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa tiga guru telah melaksanakan strategi ini dengan cukup baik (skor 3), sedangkan satu guru melaksanakannya

sebagian (skor 2). Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan afektif mulai menjadi perhatian dalam pembelajaran, namun perlu penguatan dalam pelaksanaan.

## 2) Pembiasaan Nilai Akhlak

Aspek pembiasaan nilai akhlak diamati melalui kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi salam, antre, serta bekerja sama dalam kegiatan belajar. Tiga guru memperoleh skor 3 dan satu guru memperoleh skor 4. Artinya, pembiasaan nilai-nilai akhlak telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, dan salah satu guru bahkan melaksanakannya dengan sangat baik.

Berdasarkan wawancara dengan siswa di MI Pondok Pesantren Tidar pada hari Senin, 23 Juni 2025 - hari Rabu, 25 Juni 2025 dapat diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Dalam ranah afektif, keseharian siswa seperti merasa tawakal, bersyukur, atau sabar

Hasil wawancara terhadap 15 siswa MI menunjukkan bahwa nilai-nilai akidah dan akhlak seperti tawakal, syukur, dan sabar sudah mulai tumbuh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan sesuai dengan pengalaman usia anak-anak. Ketiga nilai ini merupakan bagian dari implementasi akhlak terhadap Allah yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar.

Dinda menceritakan bahwa ia pernah merasa tawakal ketika mengikuti ujian. Ia berkata, “Aku udah belajar, terus sebelum ujian aku

berdoa dan pasrah aja hasilnya sama Allah.” Bagi Dinda, tawakal berarti berusaha dulu, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Asa mengungkapkan pengalaman ketika ia kehilangan mainan favoritnya. “Aku sedih banget, tapi mama bilang harus sabar, nanti Allah ganti yang lebih baik.” Sikap sabar yang ditunjukkan Asa mencerminkan mulai tumbuhnya kesadaran akan makna menerima ujian dengan ikhlas.

Alkha menyampaikan pengalamannya bersyukur meskipun hanya mendapat nilai 65 dalam ulangan. “Aku senang walau belum 100, karena itu artinya aku harus belajar lagi. Alhamdulillah masih bisa lulus.” Sikap syukur Alkha menunjukkan bahwa ia mulai memahami pentingnya menerima apa yang dimiliki dengan hati yang lapang.

Gavin menceritakan bahwa ia pernah mengalami tawakal saat menjadi peserta lomba pidato. “Aku nervous banget, tapi aku yakin Allah akan bantu kalau aku sudah usaha dan doa.” Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Gavin telah memahami bahwa tawakal datang setelah ikhtiar.

Arifin juga menunjukkan sikap syukur saat menceritakan tentang keluarganya. “Aku bersyukur punya orang tua yang selalu sayang sama aku. Nggak semua anak seberuntung aku.” Ucapan Arifin mencerminkan kepedulian dan kesadaran sosial yang baik.

Kiara menyampaikan pengalaman tentang kesabaran. Ia pernah tidak diajak bermain oleh temannya, tetapi ia memilih untuk tidak marah. “Aku cuma diam, terus aku main sendiri. Nggak apa-apa, mungkin mereka cuma lagi bercanda.” Hal ini menunjukkan sikap sabar yang muncul dalam relasi sosial anak.

Marwa menyebutkan bahwa ia merasa bersyukur ketika masih diberi kesehatan. “Aku lihat temanku sakit, terus aku jadi ingat buat selalu bersyukur karena masih bisa sekolah dan main.” Ungkapan ini menunjukkan bentuk refleksi sederhana dari rasa syukur terhadap nikmat Allah.

Alisa mengungkapkan pengalaman tawakal saat mengerjakan PR yang sulit. “Kalau nggak bisa, aku tetap coba, terus berdoa semoga dimudahkan. Aku percaya Allah bantu.” Ia menekankan bahwa usaha dan doa harus berjalan bersamaan.

Maulana mengatakan bahwa ia sedang belajar sabar saat menghadapi adik yang sering merebut mainannya. “Aku marah, tapi aku coba tahan. Mama bilang Allah sayang orang sabar.” Ini menunjukkan proses belajar dalam mengendalikan emosi.

Nida merasa bersyukur karena selalu diberi kesempatan untuk sekolah dan belajar agama. “Banyak anak lain yang nggak bisa sekolah. Aku berusaha belajar sungguh-sungguh karena itu juga bentuk syukur.” Ucapannya menunjukkan hubungan antara rasa syukur dan semangat belajar.

Ghozy menyampaikan bahwa ia belajar tawakal dari gurunya. “Kata ustadz, kalau kita mau sukses harus usaha dulu, baru serahkan hasilnya ke Allah. Jadi aku coba terus semangat walau susah.” Pemahamannya mengarah pada praktik tawakal yang aktif.

Sayidatul mengatakan bahwa ia pernah bersabar saat harus menunggu giliran tampil dalam acara sekolah. “Aku deg-degan, tapi sabar

dan tunggu sampai dipanggil. Aku berdoa juga biar nggak gugup.” Sikap ini menunjukkan perpaduan antara sabar dan tawakal.

Fanda mengungkapkan bahwa ia merasa bersyukur saat bisa membantu orang tuanya di rumah. “Aku senang bisa bantu mama, walau capek. Katanya Allah suka sama anak yang taat dan bersyukur.” Ini menunjukkan bahwa syukur dapat diungkapkan melalui tindakan.

Haidar menyebutkan bahwa ia mencoba tawakal ketika harus pindah tempat duduk dan tidak bisa lagi duduk dengan teman dekatnya. “Awalnya sedih, tapi aku yakin itu ada hikmahnya. Aku berdoa semoga tetap bisa belajar dengan baik.” Sikap ini mencerminkan penerimaan dan kepercayaan kepada Allah atas segala ketetapan.

Surya menekankan pentingnya sabar ketika mengalami kegagalan. “Aku pernah ikut lomba mewarnai dan kalah. Tapi aku nggak nangis, cuma bilang ke diri sendiri ‘coba lagi besok’. Itu katanya sabar, ya?” Pengalamannya menunjukkan upaya memahami dan menjalankan kesabaran dengan cara yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tanggapan siswa di MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang mendalam. Strategi-strategi tersebut mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan, emosional, kontekstual, serta penguatan melalui kegiatan proyek, ekstrakurikuler, dan sistem apresiasi-sanksi yang mendidik.

Guru-guru Akidah Akhlak menggunakan pendekatan kontekstual yang menyentuh hati siswa, membiasakan nilai-nilai spiritual seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, serta menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang menyentuh sisi emosional. Keteladanan juga menjadi sarana utama dalam membentuk perilaku siswa, di mana guru secara konsisten menunjukkan sikap islami yang dapat dicontoh siswa dalam keseharian.

Selain itu, strategi pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan berbasis proyek seperti mading keislaman dan drama religi yang mendorong siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadrah, dan seni Islami juga dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan kedisiplinan. Sistem penghargaan dan sanksi diterapkan secara proporsional guna menumbuhkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab siswa terhadap perbuatannya.

Dari hasil wawancara dengan siswa, terlihat bahwa nilai-nilai afektif seperti tawakal, syukur, dan sabar telah mulai dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Hal ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak secara efektif melalui pendekatan afektif yang holistik.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai Islam secara mendalam dalam sikap, perilaku, dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.2.3. Strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar psikomotorik siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah tidak cukup hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif, tetapi juga harus mengarah pada penguatan ranah psikomotorik. Dalam konteks ini, ranah psikomotorik tidak hanya merujuk pada keterampilan fisik, tetapi juga mencakup praktik nyata dari nilai-nilai akhlak yang dipelajari siswa. Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu mengekspresikan akhlak terpuji dalam tindakan konkret, baik dalam interaksi sosial, kegiatan ibadah, maupun tanggung jawab personal sehari-hari.

Strategi pembelajaran psikomotorik yang diterapkan oleh guru-guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar meliputi pembiasaan perilaku baik, keteladanan dalam bersikap, simulasi atau bermain peran, praktik langsung dalam kegiatan ibadah, hingga diskusi studi kasus yang mendorong penerapan nilai dalam konteks nyata. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mengetahui dan memahami akhlak secara teori, tetapi juga terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagian ini akan memaparkan berbagai strategi yang digunakan oleh para guru Akidah Akhlak dari kelas III hingga kelas VI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan psikomotorik. Penjelasan ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam, observasi pembelajaran, serta pengalaman langsung siswa di sekolah, yang secara keseluruhan mencerminkan praktik pendidikan akhlak yang aplikatif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia nyata anak-anak.

Hasil Wawancara Guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

- 4) Strategi ranah psikomotorik dalam membimbing siswa agar mampu mempraktikkan akhlak terpuji

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas 3

MI Ustadzah Munawaroh, S.Pd

“Dalam ranah psikomotorik Beliau tidak hanya menjelaskan tentang akhlak terpuji secara teori, tetapi juga membimbing siswa untuk langsung mempraktikkannya dalam keseharian. Misalnya, setelah belajar tentang sopan santun, Beliau meminta para siswa untuk mulai membiasakan memberi salam kepada guru dan teman. Beliau juga memberi tugas yang sifatnya praktik, seperti membuat proyek kecil untuk membantu kebersihan kelas atau mengunjungi teman yang sakit. Dari situ, para siswa belajar empati dan tanggung jawab secara langsung.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 3, 10 Juni 2025).

Demikian juga dengan Ustadzah Dina Rosma selaku Guru Akidah

Akhlak Kelas 4 MI

“Menggunakan metode bermain peran untuk melatih siswa dalam mempraktikkan akhlak. Misalnya, setelah materi tentang adab bertamu, Beliau mempraktikkan langsung di kelas. Siswa berperan sebagai tamu dan tuan rumah. Dari situ, para siswa belajar langsung bagaimana bersikap sopan dalam situasi nyata. Dikarenakan anak-anak senang jika bersimulasi, dan itu lebih mengena daripada hanya mendengar penjelasan. Dengan cara ini para siswa terbiasa mengekspresikan akhlak dalam bentuk tindakan.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI, 11 Juni 2025).

Dan juga Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, Ustadzah Dina

Husnawati,

“Beliau membimbing siswa untuk mempraktikkan akhlak mulia dengan mengajak para siswa terlibat langsung dalam kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir pagi, dan membaca Al-Qur’an bersama. Dari situ, para siswa belajar adab beribadah, akhlak terhadap sesama, dan kesungguhan dalam berinteraksi dengan Allah. Dan Juga Beliau mengarahkan para siswa bukan hanya ikut shalat, tetapi juga bagaimana menata niat, menjaga kekhushyukan, dan berperilaku tenang di masjid. Hal ini menjadi bagian dari pembinaan akhlak yang aplikatif.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 12 Juni 2025).

Tambahan pula dari Ustadz Ryvaldo sebagai Guru Akidah Akhlak

Kelas 6 MI bahwasanya

“Beliau sengaja memberikan situasi atau studi kasus kecil kepada siswa, misalnya: bagaimana sikap kita kalau melihat teman berbohong atau ada yang tidak mengerjakan piket? Beliau meminta kepada para siswa untuk berdiskusi lalu mempraktikkan solusinya secara langsung. Tujuannya agar para siswa belajar bahwa akhlak itu tidak hanya hafalan, tetapi harus diterapkan dalam kondisi nyata.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 14 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Guru Akidah Akhlak di MI, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam ranah psikomotorik sangat menekankan pada pembiasaan dan praktik langsung akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Para guru tidak hanya memberikan penjelasan secara teori, tetapi juga membimbing siswa untuk mengimplementasikannya melalui berbagai metode aplikatif seperti pembiasaan (memberi salam, membantu kebersihan), bermain peran (simulasi adab), keterlibatan dalam ibadah berjamaah, serta diskusi studi kasus. Strategi-strategi tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mampu mengekspresikan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata, sehingga akhlak tidak hanya menjadi hafalan, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami nilai melalui contoh konkret dan pengalaman langsung.

5) Pembiasaan atau keteladanan yang digunakan dalam pembelajaran strategi ranah psikomotorik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI Ustadzah Munawaroh, S.Pd

“Beliau mengutarakan bahwa keteladanan adalah bagian yang sangat penting dalam strategi. Anak-anak akan lebih cepat meniru perbuatan daripada sekadar mendengarkan teori. Sehingga Beliau meminta siswa bersikap sopan, jujur, atau disiplin, dan berusaha mempraktikkannya terlebih dahulu. Mulai dari cara berbicara, berpakaian, sampai bagaimana Beliau bersikap kepada siswa. Beliau percaya, bahwasanya akhlak itu menular. Kalau guru menunjukkan sikap yang baik secara konsisten, siswa akan terbiasa melihat dan meneladani.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI, 10 Juni 2025).

Disamping itu, Ustadzah Dina Rosma selaku Guru Akidah Akhlak

Kelas 4 MI

“Menekankan pembiasaan kepada para siswa untuk memberi salam, merapikan alas kaki, mengikuti antrian, dan menjaga adab saat pelajaran. Hal-hal kecil itu Beliau ulang terus setiap hari agar menjadi kebiasaan yang melekat.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI, 11 Juni 2025).

Demikian pula dengan Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI yaitu

Ustadzah Dina Husnawati menyampaikan

“Guru dan Kepala Sekolah harus menjadi contoh, kemudian siswa dibimbing untuk membiasakan diri meniru akhlak yang baik.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 12 Juni 2025).

Selanjutnya Ustadz Ryvaldo Syahputra sebagai Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI menyatakan bahwa

“Keteladanan itu adalah inti dari pendidikan akhlak. Sehingga dalam setiap kegiatan pembelajaran, Beliau berusaha menjaga sikap dan ucapannya, karena Beliau menyadari siswa akan memperhatikannya. Para siswa belajar bukan hanya dari materi yang disampaikan, melainkan dari perilaku Guru sehari-hari.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI, 14 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Guru Akidah Akhlak di MI, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ranah psikomotorik sangat bergantung pada pembiasaan dan keteladanan dari guru. Para guru meyakini bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku nyata daripada sekadar memahami teori. Oleh karena itu, guru berupaya menjadi contoh

nyata dalam bersikap sopan, jujur, disiplin, dan berakhlak mulia dalam keseharian, baik dalam tindakan, ucapan, maupun cara berinteraksi. Selain itu, pembiasaan dilakukan secara konsisten melalui tindakan-tindakan kecil namun bermakna, seperti memberi salam, menjaga adab, dan mengikuti tata tertib. Keteladanan guru menjadi pusat dari proses internalisasi akhlak pada diri siswa, sehingga nilai-nilai akhlak terpuji dapat tertanam melalui pengulangan dan pengamatan terhadap perilaku positif guru setiap hari.

Hasil Observasi Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Hari Selasa, 17 Juni 2025 – Sabtu, 21 Juni 2025 diperoleh data sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Psikomotorik

Pembelajaran psikomotorik terlihat dari adanya pemberian tugas praktik atau peneladanan akhlak, seperti memberi salam atau membantu teman. Tiga guru memperoleh skor 3, dan satu guru memperoleh skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran akhlak secara langsung telah dilakukan cukup baik, meskipun belum merata dalam pelaksanaannya.

2) Penggunaan Media dan Metode

Seluruh guru menggunakan media dan metode pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Namun demikian, penggunaan tersebut masih dinilai belum maksimal (skor 2). Guru perlu meningkatkan kreativitas dan variasi dalam pemilihan media dan metode agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan siswa di MI Pondok Pesantren Tidar pada hari Senin, 23 Juni 2025 - hari Rabu, 25 Juni 2025 diperoleh data sebagai berikut:

1) Perilaku terpuji yang siswa lakukan di sekolah dalam ranah psikomotorik

Nilai-nilai akhlak terpuji merupakan bagian penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terutama yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 siswa di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang, diperoleh informasi bahwa para siswa telah terbiasa melakukan berbagai bentuk perilaku terpuji, seperti mengucapkan salam, tolong-menolong, bersikap sopan santun kepada guru dan teman, menjaga kebersihan, serta menghormati perbedaan.

Dinda menyampaikan bahwa ia selalu membiasakan diri untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman. “Kalau masuk kelas atau ketemu guru, aku langsung bilang assalamu’alaikum. Itu diajarkan ustadzah juga,” ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya salam sudah menjadi kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah.

Alkha menuturkan bahwa ia senang membantu temannya yang kesulitan mengerjakan tugas. “Kalau ada yang nggak ngerti, aku bantu jelasin. Biar bareng-bareng paham,” katanya. Sikap tolong-menolong dalam belajar mencerminkan solidaritas dan kepedulian.

Alkha menyebutkan bahwa ia selalu berusaha menjaga sopan santun, terutama saat berbicara dengan guru. “Kalau bicara sama ustadzah harus pelan, sopan, dan nggak boleh memotong,” ucapnya. Ini menunjukkan bahwa sikap hormat terhadap guru telah dipahami dengan baik.

Gavin bercerita bahwa ia sering membantu petugas piket membersihkan kelas, meskipun bukan gilirannya. “Kadang aku bantu nyapu atau buang sampah walau bukan jadwalku. Biar kelasnya bersih,” ungkapnya. Ini menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Arifin menambahkan bahwa ia terbiasa memberi salam kepada semua orang tanpa pilih-pilih. “Mau ke kantin atau ke ruang guru, tetap salam. Kata mama, itu adab yang bagus,” katanya. Kebiasaan ini memperlihatkan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kiara mengungkapkan bahwa ia tidak suka membalas ejekan teman. “Kalau ada yang godain, aku nggak balas. Aku cuma diam, terus pergi aja,” jelasnya. Ini menunjukkan sikap menahan diri dan tidak mudah terpancing emosi.

Marwa menyampaikan bahwa ia selalu berusaha jujur, termasuk saat ujian. “Kalau nggak tahu jawabannya, ya aku tulis aja apa yang aku bisa. Nggak nyontek, karena itu dosa,” ucapnya. Kejujuran merupakan nilai penting yang sudah mulai diterapkan oleh siswa.

Alisa bercerita bahwa ia sering membagi bekal kepada temannya yang tidak membawa makanan. “Kalau ada yang nggak bawa bekal, aku bagi rotiku. Kan enak makan bareng,” katanya. Sikap ini mencerminkan kepedulian dan keikhlasan.

Maulana menyampaikan bahwa ia biasa menolong temannya yang terjatuh atau kesusahan membawa barang. “Kalau ada yang jatuh, aku bantu bangun. Atau kalau bawa buku banyak, aku bantuin,” ungkapnya. Ini menunjukkan sikap empati dan kerja sama.

Nida menyampaikan bahwa ia selalu menjaga ucapan agar tidak menyakiti perasaan orang lain. “Aku usahain ngomongnya baik-baik, nggak kasar. Biar nggak nyakitin hati teman,” katanya. Ini menunjukkan adanya kesadaran berakhlak dalam komunikasi.

Ghozy menyampaikan bahwa ia suka memberi maaf kalau ada teman yang berbuat salah. “Kalau teman minta maaf, ya aku maafin. Kan kita harus saling memaafkan,” ucapnya. Sikap pemaaf ini merupakan bagian dari akhlak mulia.

Sayidatul menyampaikan bahwa ia suka mendengarkan nasihat dari guru dan tidak suka membantah. “Kalau guru nasihatin, aku dengerin. Karena itu buat kebaikan kita juga,” ungkapnya. Ini mencerminkan sikap rendah hati dan terbuka menerima nasihat.

Fanda menyampaikan bahwa ia suka membantu temannya membereskan buku atau alat tulis yang jatuh. “Kadang ada yang jatuh bukunya, aku bantu ambilin,” katanya. Hal kecil seperti ini menunjukkan kepekaan sosial sejak dini.

Haidar mengatakan bahwa ia suka menyapa teman yang baru pindah sekolah. “Aku ajak kenalan biar dia nggak sendirian. Soalnya aku juga pernah jadi anak baru,” jelasnya. Ini menunjukkan sikap welas asih dan keinginan untuk membuat orang lain merasa diterima.

Surya menambahkan bahwa ia selalu berpamitan dengan guru setelah selesai pelajaran. “Sebelum pulang, aku pamit dulu ke guru. Itu tanda hormat,” katanya. Sikap ini mencerminkan nilai sopan santun yang masih dijaga dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, observasi di kelas, dan tanggapan siswa di MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar psikomotorik pada mata pelajaran Akidah Akhlak menitikberatkan pada pendekatan pembiasaan, praktik langsung, dan keteladanan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara

teoritis, tetapi secara aktif membimbing siswa untuk mempraktikkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan bermain peran, simulasi kasus nyata, keterlibatan dalam ibadah bersama, maupun pemberian tugas-tugas praktik yang bermakna.

Strategi psikomotorik tersebut dilengkapi dengan keteladanan guru yang konsisten dalam bersikap sopan, jujur, disiplin, dan berakhlak mulia, sehingga siswa memperoleh contoh konkret yang dapat ditiru dan diterapkan dalam keseharian mereka. Pembiasaan terhadap tindakan-tindakan positif seperti memberi salam, menjaga adab, menolong teman, dan menjaga kebersihan kelas dilakukan secara berulang dan terstruktur agar nilai-nilai akhlak benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis psikomotorik telah diterapkan dengan cukup baik, meskipun masih perlu peningkatan dalam hal pemerataan pelaksanaan dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif. Sementara itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, tolong-menolong, jujur, empati, pemaaf, dan peduli lingkungan telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sekolah, sebagai bukti konkret keberhasilan strategi pembelajaran psikomotorik yang diterapkan oleh guru.

Dengan demikian, strategi pembelajaran psikomotorik dalam pendidikan Akidah Akhlak terbukti efektif dalam membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam bentuk tindakan nyata sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

#### **4.2.1.4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak untuk mengoptimalkan ketiga ranah hasil belajar tersebut**

Keberhasilan strategi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran yang diterapkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam lingkungan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi kompleksitas dinamika pembelajaran yang mencakup tiga ranah penting—kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam ketiga ranah tersebut, diperlukan sinergi antara kompetensi guru, kondisi lingkungan belajar, dukungan manajemen sekolah, serta partisipasi aktif dari siswa dan orang tua.

Dokumen ini menyajikan uraian mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar. Di dalamnya tergambar bagaimana peran lingkungan pesantren, keteladanan guru, keterlibatan teman sebaya, hingga pendekatan pembinaan yang edukatif menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Di sisi lain, kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran kontekstual, dan belum optimalnya sinergi antara madrasah dan pondok, menjadi hambatan nyata yang harus diatasi.

Selain itu, pandangan dari kepala sekolah turut memperkaya pemahaman mengenai kebijakan, evaluasi, dan upaya peningkatan kualitas guru dalam mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak yang seimbang. Perspektif siswa juga memberikan gambaran konkret tentang bagaimana proses

belajar ini dirasakan secara langsung, serta harapan mereka terhadap pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Oleh karena itu, bagian ini akan memaparkan hasil wawancara dan observasi yang menyeluruh untuk menggambarkan kondisi riil pelaksanaan strategi pembelajaran lintas ranah, lengkap dengan faktor pendukung dan penghambatnya, sebagaimana dipaparkan berikut:

Wawancara Guru Akidah Akhlak Dan Kepala Sekolah diperoleh data sebagai berikut:

6) Faktor yang mendukung keberhasilan strategi pembelajaran Akidah Akhlak lintas ranah hasil belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan strategi pembelajaran dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Faktor-faktor ini mencerminkan adanya sinergi antara lingkungan pendidikan, peran guru, orang tua, serta metode yang diterapkan.

Salah satu Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI, Ustadzah Munawaroh, S.Pd menyampaikan bahwa

“Faktor yang paling mendukung tentu saja lingkungan pesantren itu sendiri. Siswa terbiasa dengan jadwal ibadah, interaksi yang santun, dan pengawasan yang terus-menerus. Itu semua sangat membantu Beliau dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan akhlak.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI, 10 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif menjadi pondasi penting dalam membentuk perilaku dan pemahaman siswa.

Selain itu, Ustadzah Dina Rosma selaku Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI juga

“Menekankan pentingnya keteladanan dan konsistensi. Jika Beliau menegur siswa karena tidak sopan, Beliau sendiri harus

menunjukkan sikap sopan terlebih dahulu. Tidak bisa menuntut akhlak baik dari siswa kalau seorang Guru tidak memberi contoh yang baik.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 4, 11 Juni 2025)

Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak sangat bergantung pada keutuhan antara materi, model perilaku, dan konsistensi sikap pendidik.

Adapun Guru lain, Ustadzah Dina Husnawati selaku Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI menyoroti pentingnya peran teman sebaya (peer group) dalam membantu menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai akhlak. Ia menjelaskan,

“Kadang nasihat dari teman lebih didengar daripada guru. Beliau memanfaatkan itu dengan membuat kelompok diskusi kecil atau mentoring antar siswa, supaya para siswa saling menasihati dalam kebaikan.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 12 Juni 2025).

Interaksi ini membantu pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) melalui pendekatan horizontal yang relevan dengan usia mereka.

Selain itu, Ustadz Ryvaldo Syahputra selaku Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI menambahkan penerapan reward dan punishment yang edukatif menjadi salah satu faktor penting. Ia mengutarakan

“Untuk tidak menghukum dengan kekerasan, tapi dengan pendekatan dan pembinaan. Misalnya, kalau ada siswa yang berkata kasar, siswa tersebut harus menulis 5 perilaku terpuji lalu membacakannya di depan kelas. Itu bentuk hukuman yang juga menjadi proses belajar,” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI, 14 Juni 2025).

Sistem ini mendidik sekaligus melatih kesadaran reflektif siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa factor keberhasilan strategi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berasal dari metode pengajaran, tetapi

juga dari aspek lingkungan, relasi sosial, pendekatan disiplin yang mendidik, serta kemampuan berfikir dan mengevaluasi diri siswa secara berkelanjutan.

7) Tantangan atau kendala yang sering dihadapi dalam lintas ranah hasil belajar

Ustadzah Munawaroh, S.Pd selaku Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI menekankan bahwa

“Tantangan atau kendala yang sering dihadapi adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa. Siswa memiliki latar belakang kognitif yang berbeda, sehingga pemahaman terhadap materi bervariasi. Hal ini menyulitkan guru dalam menyampaikan materi secara merata. Dalam ranah psikomotorik, tidak semua siswa memiliki ketrampilan praktik atau kecepatan yang sama. Pada ranah afektif, nilai-nilai akhlak dan sikap tidak selalu terbentuk secara seragam, tergantung pada lingkungan keluarga, dan sosial.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI, 10 Juni 2025).

Selain itu Ustadzah Munawaroh, S.Pd juga menyampaikan

“Adanya waktu pembelajaran yang terbatas. Materi yang padat dan waktu yang terbatas menyulitkan guru untuk menyentuh ketiga ranah secara seimbang. Kegiatan praktik atau pembinaan akhlak membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan sekadar penyampaian materi.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 3 MI, 10 Juni 2025).

Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI Pondok Pesantren Tidar, Ustadzah Dina Rosma menyertakan

“Keterbatasan metode dan media pembelajaran. Guru terkadang masih menggunakan metode ceramah yang cenderung hanya mengembangkan ranah kognitif, sehingga ranah afektif dan psikomotorik terabaikan. Kurangnya media pembelajaran kontekstual membuat siswa kesulitan menghubungkan teori dengan praktik.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MI, 11 Juni 2025).

Ustadzah Dina Husnawati sebagai Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI menyisipkan

“Minimnya evaluasi menyeluruh. Evaluasi sering kali lebih fokus pada aspek kognitif (seperti tes tertulis), sementara aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) jarang diukur secara sistematis. Akibatnya, perkembangan karakter dan keterampilan siswa kurang

terpantau dengan baik.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 12 Juni 2025).

Dan juga Ustadzah Dina Husnawati menyampaikan

“Kurangnya pelatihan guru. Tidak semua guru mendapat pelatihan yang cukup untuk merancang pembelajaran lintas ranah. Kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan yang integratif masih menjadi tantangan di banyak satuan pendidikan.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 5 MI, 12 Juni 2025).

Begitu juga dengan Ustadz Ryvaldo Syahputra selaku Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI melengkapkan tentang

“Lingkungan yang kurang mendukung. Lingkungan sekolah atau pesantren yang kurang kondusif, seperti kurangnya fasilitas praktik atau keteladanan, menghambat optimalisasi semua ranah belajar. Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan sikap dan kebiasaan positif siswa. Dan kondisi lingkungan yang belum maksimal dimanfaatkan. Lingkungan pesantren sebenarnya menyediakan ruang pembiasaan yang sangat kaya untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara afektif dan psikomotorik. Namun, minimnya sinergi antara program madrasah dan pondok menyebabkan peluang ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bagian dari proses pembelajaran yang terencana.” (Wawancara Guru Akidah Akhlak Kelas 6 MI, 14 Juni 2025).

Berdasarkan pandangan para Guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran lintas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, menghadapi berbagai tantangan yang saling berkaitan. Kendala utama meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, metode, dan media pembelajaran, minimnya evaluasi menyeluruh terhadap semua ranah, serta kurangnya pelatihan guru dalam merancang pembelajaran yang integratif. Selain itu, faktor lingkungan, baik di sekolah maupun di keluarga, turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pembentukan sikap dan keterampilan. Meskipun lingkungan pesantren memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran afektif dan psikomotorik, sinergi yang belum optimal antara program madrasah dan pondok

menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dalam meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki sistem evaluasi, serta menguatkan kolaborasi antara sekolah dan lingkungan pesantren guna mengoptimalkan hasil belajar lintas ranah secara menyeluruh.

- 8) Kebijakan dan dukungan manajemen Kepala Sekolah dalam melihat peran guru untuk mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Pondok Pesantren Tidar, Ustadzah Siti Indrati, S.E.I Beliau menyampaikan

“Guru tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, guru dituntut menjadi model langsung bagi siswa. Keseimbangan antar ranah memang ideal, namun dalam praktiknya masih banyak yang dominan di ranah kognitif. Beliau mendorong guru untuk menyisipkan nilai sikap dan keterampilan dalam setiap kegiatan belajar, bahkan dalam tugas atau interaksi sederhana di kelas.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2 Juni 2025).

- 9) Program atau kebijakan yang mendukung integrasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan kegiatan pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Indrati, S.E.I selaku Kepala Sekolah, Beliau mengutarakan

“Sudah ada beberapa program yang mendukung, seperti program hafalan doa, adab harian, kegiatan salat berjamaah, dan pembinaan akhlak melalui kegiatan pondok. Namun memang belum semua guru menjadikan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran yang direncanakan. Ke depan, Beliau menginginkan setiap guru Akidah Akhlak bisa membuat RPP yang mengaitkan materi dengan aktivitas harian di pondok.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2 Juni 2025).

- 10) Evaluasi dan monitoring Kepala Sekolah dalam memantau keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak yang mencakup ketiga ranah hasil belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah,

“ Beliau melakukan supervisi rutin dan meminta guru menyertakan aspek sikap dan keterampilan dalam penilaian, bukan hanya aspek kognitif. Namun, Beliau juga menyadari perlunya peningkatan kapasitas guru dalam melakukan evaluasi holistik.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2 Juni 2025).

- 11) Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan lintas ranah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah,

“Beliau berupaya mengikutkan guru dalam pelatihan, workshop, dan kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru). Fokusnya tidak hanya pada metode pembelajaran, tapi juga pada pengembangan karakter siswa dan penilaian autentik. Beliau juga membuka ruang diskusi reflektif antar-guru agar bisa saling belajar dan mempraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2 Juni 2025).

- 12) Kendala utama yang dihadapi sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran Akidah Akhlak di semua ranah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Ustadzah Siti Indrati, S.E.I, Beliau menyatakan bahwa

“Tantangan terbesar adalah membangun kesadaran bersama bahwa pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya tugas guru mata pelajaran tersebut, tetapi seluruh warga madrasah. Selain itu, keterbatasan waktu belajar, terutama di kelas atas, membuat guru harus berpacu menyelesaikan target kurikulum. Belum lagi perbedaan latar belakang siswa dari rumah, yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah. Jadi, kerja sama dengan orang tua sangat kami butuhkan.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2 Juni 2025).

Hasil Observasi Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Hari Selasa,

17 Juni 2025 – Sabtu, 21 Juni 2025 diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru mencakup aspek kognitif melalui tes, aspek afektif melalui observasi sikap, dan aspek psikomotorik melalui praktik tindakan. Semua guru memperoleh skor 3,

yang menunjukkan bahwa evaluasi sudah dilakukan secara menyeluruh dan cukup baik.

Berdasarkan wawancara dengan siswa di MI Pondok Pesantren Tidar pada hari Senin, 23 Juni 2025 - hari Rabu, 25 Juni 2025 diperoleh data sebagai berikut:

1) Faktor pendukung siswa MI mudah belajar Akidah Akhlak di sekolah

Hasil wawancara terhadap 15 siswa menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Secara umum, siswa merasa bahwa proses belajar menjadi lebih mudah karena adanya peran aktif guru, metode pembelajaran yang interaktif, materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Dinda mengungkapkan bahwa kemudahan dalam mempelajari Akidah Akhlak disebabkan oleh cara penyampaian gurunya yang ramah dan sabar. “Guru selalu menjelaskan dengan cara yang gampang dimengerti, jadi aku jadi paham betul.” Pendekatan yang komunikatif ini menurut Dinda menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Menurut Asa, metode pembelajaran yang menggunakan cerita-cerita dan pengalaman nyata di sekolah sangat membantu. “Di kelas, ada cerita tentang nabi dan kisah-kisah teladan yang bikin aku ngerti kenapa kita harus berakhlak baik,” ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa narasi kontekstual dapat menjembatani materi abstrak menjadi lebih konkret bagi anak-anak.

Alkha menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti gambar, video, atau bahkan permainan interaktif juga mempermudah

pemahaman materi. “Kalau ada gambar atau video, aku jadi lebih mudah mengerti maksudnya,” kata Alkha. Pendekatan visual dan auditori terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman.

Gavin menganggap bahwa interaksi dan diskusi antar teman selama pembelajaran turut membuatnya mudah memahami materi. “Belajar bareng teman, kita saling bertanya kalau nggak ngerti, jadi jadi lebih seru,” jelas Gavin. Kegiatan kolaboratif ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Arifin menyatakan bahwa suasana kelas yang penuh dengan kehangatan dan kedekatan antara guru dan murid sangat membantu. “Waktu belajar, guru nggak marah kalau kita salah, malah didorong untuk bertanya. Itu bikin aku berani belajar,” ujarnya. Pendekatan yang empatik dari guru memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan.

Kiara merasa bahwa materi yang diberikan relevan dengan kesehariannya membuat pembelajaran menjadi mudah diingat. “Aku suka karena pelajaran ini ada hubungannya sama apa yang aku lihat di rumah dan di sekolah. Jadi aku bisa menerapkannya juga,” katanya. Keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman pribadi mempermudah internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak.

Marwa menekankan pentingnya variasi metode pengajaran, seperti diskusi, tanya jawab, dan permainan peran. “Guru sering bikin kegiatan seru, kayak role-play, jadi nggak cuma duduk diam dengar ceramah saja,” ungkap Marwa, yang mengapresiasi teknik partisipatif dalam pembelajaran.

Alisa berpendapat bahwa kejelasan tujuan materi pembelajaran menjadi faktor kunci. “Guru selalu bilang apa yang harus kita pelajari dan kenapa itu

penting, jadi aku tahu arah belajarku,” jelasnya. Dengan demikian, adanya tujuan yang jelas memberi motivasi pada siswa.

Maulana merasa terbantu dengan adanya penguatan nilai-nilai melalui contoh langsung. “Di sekolah, guru sering kasih contoh sikap baik, misalnya berlaku jujur dan tolong-menolong, yang bisa aku lihat langsung,” ungkap Faruk. Pembelajaran yang bersifat praktikal ini membuat nilai-nilai akhlak tidak hanya teoritis.

Nida menyoroti peran pendampingan dan dorongan positif dari teman sekelas yang turut memacu semangat belajarnya. “Teman-teman juga sering saling mengingatkan dan memberi semangat, jadi belajar nggak terasa berat,” katanya. Lingkungan belajar yang suportif menjadi modal awal kesuksesan pembelajaran.

Ghozy menambahkan bahwa pengajaran yang menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sangat membantu, “Guru menggunakan bahasa yang gampang dipahami, jadi aku nggak bingung,” ujarnya. Penggunaan bahasa yang sesuai usia menjadi kunci agar materi tidak terlalu abstrak.

Sayidatul mengungkapkan bahwa keaktifan guru dalam memberikan umpan balik positif selama pembelajaran membuatnya termotivasi. “Setiap kali aku bisa menjawab pertanyaan dengan benar, guru selalu beri pujian. Itu bikin aku tambah semangat belajar,” ungkapnya.

Fanda menganggap bahwa pendekatan personal guru yang peduli kepada masing-masing murid memudahkan proses belajar. “Aku merasa guru selalu mendengarkan aku, jadi aku bisa tanya kalau ada yang nggak ngerti,” katanya, mencerminkan pentingnya hubungan interpersonal dalam konteks pendidikan.

Haidar menyatakan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif membuat materi terasa hidup. “Belajar jadi nggak membosankan kalau ada kegiatan seru dan cerita-cerita yang buat aku membayangkan, jadi aku jadi mudah mengerti,” jelasnya.

Surya menyimpulkan bahwa kombinasi antara metode pengajaran yang variatif, komunikasi yang efektif, dan lingkungan belajar yang mendukung membuatnya mudah belajar Akidah Akhlak. “Semua itu bikin aku jadi nggak takut salah dan lebih percaya diri untuk belajar,” ujarnya.

Secara keseluruhan, dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemudahan belajar Akidah Akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran yang interaktif, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, hubungan yang harmonis antara guru dan murid, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi metode pengajaran dan pendekatan yang humanis dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai keislaman secara signifikan pada tingkat pendidikan dasar.

2) Faktor kesulitan yang siswa hadapi saat belajar Akidah Akhlak Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama mengingat usia siswa yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 siswa di MI Pondok Pesantren Tidar, ditemukan bahwa siswa menghadapi beberapa kesulitan saat mengikuti pelajaran Akidah Akhlak, baik dari segi pemahaman materi, konsentrasi, hingga kondisi lingkungan belajar.

Dinda menyampaikan bahwa ia kadang kesulitan memahami istilah-istilah agama yang dianggap sulit atau asing. “Kadang ada kata-kata Arab yang

aku nggak ngerti artinya, jadi bingung maksudnya apa,” ungkap Dinda. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan bahasa yang lebih sederhana dan penjelasan kontekstual dari guru.

Asa mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan jika pelajaran hanya disampaikan secara lisan dan tanpa contoh nyata. “Kalau cuma diceritain aja dan nggak ada gambarnya, aku suka lupa,” katanya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual perlu diakomodasi dalam pembelajaran.

Alkha mengalami kendala ketika guru menyampaikan materi terlalu cepat. “Kadang belum selesai nulis atau mikir, gurunya udah pindah ke topik lain,” ucap Alkha. Ini mengindikasikan perlunya pengaturan tempo belajar yang menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

Gavin mengeluhkan kurangnya waktu praktik atau diskusi dalam pelajaran. “Pelajarannya bagus, tapi jarang diskusi, jadi aku nggak bisa tanya-tanya lebih banyak,” jelasnya. Ia menunjukkan bahwa pembelajaran satu arah membuatnya kurang maksimal dalam memahami materi.

Arifin mengatakan bahwa ia kesulitan menjaga fokus jika suasana kelas ramai. “Kalau teman-teman ribut, aku jadi nggak bisa dengar guru ngomong apa,” kata Arifin. Lingkungan belajar yang kondusif menjadi hal penting yang perlu dijaga.

Kiara mengaku kadang merasa malu untuk bertanya jika tidak paham. “Aku takut diketawain kalau tanya, jadi sering cuma diem aja meski nggak ngerti,” ucapnya. Sikap ini menunjukkan perlunya pendekatan guru yang menciptakan ruang aman untuk bertanya.

Marwa merasa sulit menghafal dalil atau ayat yang berkaitan dengan materi. “Kalau disuruh hafal ayat, aku suka kelupaan, apalagi kalau panjang,”

ungkapnya. Ini menunjukkan bahwa metode menghafal perlu dibuat lebih kreatif dan menyenangkan.

Alisa menyampaikan bahwa ia kadang merasa bosan jika pelajaran terlalu banyak teori. “Kalau cuma dengerin ceramah aja, lama-lama ngantuk,” katanya. Metode yang monoton menjadi faktor penurunan minat belajar.

Maulana mengalami kesulitan saat harus menulis banyak hal dalam waktu singkat. “Kadang nulisnya banyak, aku belum selesai nulis, pelajarannya udah ganti,” ujarnya. Ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara kegiatan lisan dan tulisan.

Nida merasa kebingungan ketika materi terlalu abstrak atau tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. “Kalau nggak dikasih contoh nyata, aku bingung maksudnya apa,” katanya. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Ghozy mengaku kesulitan jika harus belajar mandiri tanpa bimbingan langsung. “Kalau disuruh belajar sendiri dari buku, aku nggak ngerti harus mulai dari mana,” ucapnya. Bimbingan langsung dari guru menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa.

Sayidatul menyampaikan bahwa ia kadang susah memahami pelajaran jika suasana hatinya sedang tidak baik. “Kalau lagi sedih atau capek, pelajaran Akidah Akhlak jadi nggak masuk,” katanya. Ini menunjukkan bahwa faktor emosional turut memengaruhi efektivitas belajar.

Fanda mengatakan bahwa ia kesulitan membedakan antara akidah dan akhlak. “Aku suka bingung mana yang termasuk akidah dan mana yang akhlak,” ucapnya. Hal ini menandakan perlunya pemisahan konsep yang lebih jelas dalam penyampaian materi.

Haidar menyampaikan bahwa ia sering lupa materi pelajaran karena tidak sering diulang atau dipraktikkan. “Kalau cuma diajarin sekali terus nggak diulang, aku cepat lupa,” katanya. Ini menunjukkan pentingnya pengulangan dan penguatan materi.

Surya mengungkapkan bahwa ia kadang sulit memahami pelajaran karena gurunya terlalu serius. “Kalau gurunya terlalu serius, aku jadi tegang dan nggak nyaman belajar,” ujarnya. Ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan dapat membantu pemahaman.

Dari berbagai tanggapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar Akidah Akhlak mencakup aspek bahasa dan istilah yang sulit, kurangnya variasi metode pengajaran, lingkungan belajar yang kurang kondusif, ketidakpahaman terhadap materi abstrak, serta rendahnya keberanian siswa untuk aktif bertanya. Faktor-faktor ini menjadi bahan refleksi penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, komunikatif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

### 3) Harapan siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak di sekolah

Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 siswa di MI, diperoleh berbagai harapan siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak, yang mencerminkan keinginan mereka agar pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, serta membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

berharap agar pelajaran Akidah Akhlak lebih banyak berisi kegiatan praktik. “Aku pengen pelajarannya nggak cuma teori, tapi juga langsung

dipraktikkan, kayak latihan sabar atau kerja sama,” ujarnya. Dinda merasa bahwa praktik langsung bisa membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Asa menyampaikan harapannya agar guru memberikan lebih banyak cerita-cerita inspiratif dari para nabi dan orang salih. “Kalau diceritain kisah nabi, aku jadi semangat dan pengen meniru,” katanya. Cerita menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Alkha berharap suasana kelas lebih santai dan tidak membuat tegang. “Pelajarannya enak sih, tapi kalau suasananya santai, aku jadi lebih nyaman belajar,” ungkapnya. Hal ini menunjukkan pentingnya suasana emosional dalam mendukung proses pembelajaran.

Gavin berharap agar ada lebih banyak permainan edukatif saat pelajaran Akidah Akhlak. “Kalau belajar sambil main, aku nggak cepat bosan. Jadi tetap belajar tapi juga senang,” katanya. Gavin melihat pembelajaran yang menyenangkan sebagai kunci keterlibatannya.

Arifin berharap agar guru lebih sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. “Kalau dikasih contoh kayak di rumah atau di sekolah, aku jadi lebih ngerti apa maksudnya,” ucap Arifin. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Kiara menyampaikan harapannya agar ada kegiatan luar kelas yang berkaitan dengan Akidah Akhlak. “Aku pengen ada outing class yang ngajarin tentang akhlak, biar bisa langsung dipraktikkan,” ujarnya. Kegiatan di luar kelas dinilai sebagai media belajar yang efektif.

Marwa berharap agar guru memberikan kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi. “Aku suka diskusi, karena bisa dengar pendapat teman dan jadi

makin ngerti,” katanya. Diskusi dianggap sebagai cara belajar yang menyenangkan dan membuat materi lebih hidup.

Alisa berharap agar pelajaran Akidah Akhlak bisa disampaikan dengan media yang menarik, seperti video atau gambar. “Kalau lihat video, aku jadi lebih cepat paham daripada cuma dengerin aja,” ungkapnya. Media pembelajaran yang bervariasi menjadi harapannya.

Maulana menyampaikan bahwa ia ingin pelajaran ini disertai dengan contoh nyata dari guru. “Kalau guru kasih contoh langsung, aku bisa lebih yakin untuk meniru,” katanya. Keteladanan guru dianggap penting dalam pembelajaran nilai-nilai akhlak.

Nida berharap agar setiap nilai akhlak yang diajarkan diberi tugas praktik di rumah. “Misalnya disuruh bantu orang tua atau nggak marah-marah, terus dilaporin ke guru,” ucap Nida. Ia menginginkan pembelajaran yang tidak berhenti di kelas, tetapi juga diterapkan di rumah.

Ghozy berharap agar pelajaran ini bisa lebih sering diadakan, karena menurutnya Akidah Akhlak sangat penting. “Aku pengen pelajaran ini lebih sering, karena ngajarin kita jadi orang baik,” ujarnya. Ini menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran ini.

Sayidatul berharap agar guru memberi penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik sesuai pelajaran. “Kalau kita udah jujur atau sabar, dikasih pujian atau hadiah kecil, biar makin semangat,” katanya. Bentuk motivasi positif seperti ini bisa mendorong perilaku terpuji siswa.

Fanda menyampaikan harapannya agar pelajaran Akidah Akhlak bisa lebih banyak dilakukan dengan bermain peran. “Kalau praktek kayak drama,

kita bisa langsung nyoba jadi orang yang sabar atau jujur,” ucapnya. Metode bermain peran dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan.

Haidar berharap agar guru menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. “Kadang aku bingung kalau gurunya pakai kata-kata susah. Jadi pengen yang lebih gampang aja,” katanya. Hal ini menunjukkan perlunya penyampaian materi dengan bahasa yang komunikatif.

Surya berharap agar pelajaran Akidah Akhlak lebih banyak membantu siswa menghadapi masalah sehari-hari. “Aku pengen belajar cara sabar kalau lagi dimarahin atau cara minta maaf ke teman,” ujarnya. Harapan ini menunjukkan bahwa siswa ingin pembelajaran bersifat aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar Akidah Akhlak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik didukung oleh berbagai faktor yang saling bersinergi, baik dari lingkungan, peran guru, metode, maupun dukungan manajemen sekolah.

Faktor pendukung utama meliputi lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, keteladanan guru dalam bersikap, keterlibatan teman sebaya dalam pembentukan karakter, serta penerapan reward dan punishment yang edukatif. Metode pembelajaran yang variatif, komunikasi yang efektif, dan pendekatan yang humanis turut memperkuat keberhasilan strategi pembelajaran lintas ranah ini. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk supervisi, pelatihan guru, serta integrasi antara kegiatan madrasah dan pesantren juga menjadi pendorong yang signifikan.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah factor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Di antaranya adalah perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dominasi metode ceramah, kurangnya media pembelajaran kontekstual, minimnya evaluasi ranah afektif dan psikomotorik, serta kurangnya pelatihan guru untuk pendekatan integratif. Selain itu, sinergi antara pihak madrasah dan pondok yang belum optimal serta kondisi lingkungan keluarga turut menjadi tantangan dalam membentuk sikap dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Dari sudut pandang siswa, pembelajaran Akidah Akhlak dinilai menarik dan mudah dipahami ketika disampaikan melalui metode yang interaktif, berbasis cerita, menggunakan media visual, serta didukung suasana belajar yang menyenangkan dan penuh empati. Siswa juga mengharapkan pembelajaran yang lebih aplikatif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta memberi ruang untuk praktik nyata dan penghargaan atas perilaku baik.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif menuntut integrasi yang kuat antara materi, metode, keteladanan, lingkungan, serta evaluasi menyeluruh yang mencakup ketiga ranah hasil belajar. Diperlukan pula penguatan kolaborasi antara sekolah, pondok pesantren, guru, siswa, dan orang tua guna menciptakan proses pembelajaran yang utuh dan berdampak pada pembentukan karakter siswa.

### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1. Analisa Hasil Penelitian Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Ranah Hasil Belajar Kognitif Siswa Di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Para Guru Akidah Akhlak dan Siswa MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif siswa menunjukkan keberagaman pendekatan yang adaptif dan efektif.

Strategi yang diterapkan oleh para guru meliputi penggunaan media visual dan audio-visual, metode tanya jawab, penceritaan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan sirah nabawiyah, serta pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dan lingkungan sekitar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir logis, kritis, serta memahami dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dan media yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi, latihan soal, studi kasus ringan, lembar kerja siswa (LKS), papan tulis, serta video animasi. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik siswa di setiap tingkat kelas dan difokuskan pada peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap Rukun Iman sebagai inti materi Akidah Akhlak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mencakup ketiga ranah tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik), meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan merata. Interaksi antara guru dan siswa terjalin cukup baik, di mana guru memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa untuk berdialog dan bertanya.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka telah memahami rukun iman, mampu menjelaskannya dengan Bahasa sendiri, serta mulai menerapkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil menanamkan konsep keimanan dalam

ranah kognitif, meskipun masih diperlukan penguatan lebih lanjut agar pemahaman tersebut menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar telah mampu mendukung penguatan hasil belajar kognitif siswa secara variative, kontekstual dan partisipatif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesimpulan penelitian yang terdapat dalam strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif siswa di MI Pondok Pesantren Tidar, terdapat kecocokan yang kuat antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar dengan teori-teori yang dijelaskan dalam subbab 2.1 Kajian Teori.

Pertama, dalam hal strategi pengembangan hasil belajar kognitif, kesimpulan menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai pendekatan seperti media visual dan audio-visual, metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kajian teori (hlm. 17–18) yang menyebutkan bahwa strategi ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penggunaan media visual-audio merupakan pendekatan efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan penguasaan konsep dalam domain kognitif. Strategi tersebut juga mendukung tahapan berpikir dalam taksonomi Bloom seperti mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi.

Kedua, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru bersifat variatif dan kontekstual. Strategi pembelajaran seperti pembelajaran kontekstual, inkuiri, dan

kooperatif yang disebutkan dalam teori (hlm. 12–13) juga tercermin dalam praktik guru di lapangan, seperti penggunaan pengalaman siswa, diskusi kelompok, dan studi kasus sederhana. Ini menunjukkan keterpaduan antara teori dan praktik dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman nyata.

Ketiga, peran guru sebagai fasilitator aktif yang membangun interaksi dan keterlibatan siswa telah disebutkan dalam kesimpulan penelitian, yang juga didukung teori (hlm. 16–17) bahwa guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik nilai, teladan, dan pembina karakter. Hal ini memperkuat pentingnya peran guru dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa melalui keteladanan dan pendekatan yang menyentuh ranah afektif.

Keempat, dari sisi lingkungan belajar, kesimpulan penelitian juga mencatat bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berlangsung dalam suasana yang interaktif dan relevan dengan dunia nyata siswa. Ini konsisten dengan pemikiran dalam teori (hlm. 21–22) yang menekankan bahwa pembelajaran efektif harus mengaitkan antara pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotorik), sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan Al-Ghazali dan konsep pendidikan holistik.

Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian lapangan sepenuhnya sejalan dengan teori-teori yang dijabarkan dalam kajian pustaka. Tidak ditemukan pertentangan antara hasil empirik dengan landasan teoritik. Justru terdapat hubungan yang saling menguatkan antara strategi yang diterapkan guru dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menyeluruh dan kontekstual.

Hasil kesimpulan dari penelitian mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif siswa di MI Pondok Pesantren Tidar menunjukkan kecocokan yang erat dengan beberapa penelitian terdahulu yang dikaji dalam subbab 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2021) menekankan pentingnya keteladanan guru dan pendekatan emosional dalam menumbuhkan karakter dan sikap religius siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di MI Pondok Pesantren Tidar, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal tetapi juga menanamkan nilai melalui kisah, cerita nabi, dan keteladanan, yang sekaligus memperkuat pemahaman kognitif dan afektif siswa.

Selanjutnya, Ahmad Mujib (2020) dalam penelitiannya tentang pendekatan holistik menunjukkan bahwa integrasi strategi yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan kesimpulan penelitian di MI Pondok Pesantren Tidar yang menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan bertahap, kontekstual dan aplikatif melalui media visual, diskusi dan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari siswa. Strategi ini mendukung tercapainya pemahaman konsep keimanan secara rasional dan logis.

Penelitian Nurul Hidayah (2022) yang menyoroti pentingnya pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik juga memiliki relevansi. Meskipun fokusnya pada ranah psikomotorik, pendekatan kontekstual yang diterapkan oleh guru dalam penelitian tersebut sejalan dengan pendekatan yang digunakan di MI Pondok Pesantren Tidar, yakni mengaitkan materi akidah dengan pengalaman hidup dan lingkungan sekitar siswa untuk memperkuat pemahaman kognitif secara konkret.

Demikian pula, penelitian Mukhlisin (2016) dan Sri Meli (2024) yang membahas pendidikan karakter di lingkungan pesantren memperkuat temuan bahwa lingkungan pesantren sangat mendukung pembelajaran akidah akhlak, termasuk pada aspek kognitif. Pesantren menyediakan suasana religius, pembiasaan, dan keteladanan yang secara alami memperkuat internalisasi konsep keimanan yang dipelajari di kelas, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki fokus berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dan Siti Fatimah, yang hanya menitikberatkan pada satu ranah, yaitu afektif atau psikomotorik. Sementara itu, penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran guru secara komprehensif namun berfokus pada satu aspek tertentu, yakni ranah kognitif.

Meskipun terdapat kesamaan dalam pendekatan strategi yang digunakan, arah dan fokus kajian pada penelitian ini tidak sepenuhnya identik. Perbedaan tersebut bukan merupakan kontradiksi, melainkan menjadi penguat dan pelengkap hasil-hasil penelitian terdahulu, dengan menekankan pentingnya pendalaman strategi kognitif dalam konteks pembelajaran di pesantren.

#### **4.3.2. Analisa Hasil Penelitian Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Ranah Hasil Belajar Afektif Siswa Di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tanggapan siswa di MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada

pembentukan karakter Islami yang mendalam. Strategi-strategi tersebut mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan, emosional, kontekstual, serta penguatan melalui kegiatan proyek, ekstrakurikuler, dan sistem apresiasi-sanksi yang mendidik.

Guru-guru Akidah Akhlak menggunakan pendekatan kontekstual yang menyentuh hati siswa, membiasakan nilai-nilai spiritual seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, serta menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang menyentuh sisi emosional. Keteladanan juga menjadi sarana utama dalam membentuk perilaku siswa, di mana guru secara konsisten menunjukkan sikap islami yang dapat dicontoh siswa dalam keseharian.

Selain itu, strategi pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan berbasis proyek seperti mading keislaman dan drama religi yang mendorong siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadrah, dan seni Islami juga dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan kedisiplinan. Sistem penghargaan dan sanksi diterapkan secara proporsional guna menumbuhkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab siswa terhadap perbuatannya.

Dari hasil wawancara dengan siswa, terlihat bahwa nilai-nilai afektif seperti tawakal, syukur, dan sabar telah mulai dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Hal ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak secara efektif melalui pendekatan afektif yang holistik.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan penghayatan

nilai-nilai Islam secara mendalam dalam sikap, perilaku, dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar afektif siswa di MI Pondok Pesantren Tidar menunjukkan kesesuaian yang erat dengan teori-teori yang dibahas dalam subbab 2.1 Kajian Teori. Berbagai strategi yang diterapkan guru di lapangan merefleksikan prinsip-prinsip teoritis yang telah dikemukakan oleh para ahli, baik dalam hal pendekatan pedagogis maupun dalam pembentukan karakter islami siswa.

Salah satu bentuk kesesuaian yang paling menonjol adalah dalam penerapan strategi pembelajaran afektif melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan suasana belajar yang positif. Dalam kajian teori, pendekatan semacam ini dianggap efektif dalam membentuk sikap dan nilai peserta didik. Temuan di lapangan mendukung hal ini, di mana guru-guru Akidah Akhlak secara konsisten menampilkan perilaku teladan, membiasakan siswa dengan kegiatan ibadah.

Lebih lanjut, strategi kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup nyata siswa juga tampak diterapkan oleh guru, khususnya di kelas 3 dan 6. Dalam teori disebutkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membuat materi lebih bermakna dan mudah dihayati siswa. Hal ini terbukti ketika guru mengaitkan nilai keimanan dengan pengalaman keseharian siswa serta menggunakan kisah Nabi Ibrahim sebagai sarana penguatan penghayatan spiritual. Pendekatan emosional semacam ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya

menyasar aspek rasional, tetapi juga menyentuh perasaan dan kesadaran moral siswa.

Peran guru sebagai model nilai juga diperkuat dalam teori maupun dalam praktik lapangan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur uswah hasanah—teladan yang menginspirasi siswa. Hal ini terlihat dalam keseharian guru kelas 4 dan 5 yang menampilkan sikap tanggung jawab, adab yang baik, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keislaman di luar kelas. Bahkan, kegiatan proyek seperti mading Islami dan drama religi turut digunakan sebagai sarana penguatan nilai-nilai afektif.

Lingkungan pesantren sebagai ekosistem pendidikan turut memberikan pengaruh besar dalam proses internalisasi nilai. Dalam teori dijelaskan bahwa pesantren bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga merupakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tawakal, syukur, dan sabar telah mulai tertanam dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran afektif tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi diperkuat oleh atmosfer dan rutinitas keagamaan yang menyeluruh di lingkungan pesantren.

Selain itu, strategi yang diterapkan guru mencerminkan prinsip tarbiyah Islamiyah yang menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, ruh, dan jasmani. Praktik pemberian penghargaan atas perilaku baik serta sanksi edukatif atas pelanggaran, seperti yang dilakukan oleh guru kelas 6, menunjukkan pendekatan afektif yang mendidik dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini selaras dan relevan dengan teori-teori dalam kajian pustaka, khususnya pada Bab 2.1. Strategi-strategi seperti keteladanan, pembiasaan, pendekatan emosional, penguatan

spiritual, serta pemanfaatan lingkungan pesantren sebagai media pembentukan karakter telah terbukti sebagai implementasi nyata dari pembelajaran afektif yang terintegrasi dan aplikatif. Hal ini memperkuat validitas strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan sikap religius dan karakter Islami siswa secara menyeluruh, mendalam, dan berkelanjutan.

Hasil kesimpulan dari penelitian mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar afektif siswa di MI Pondok Pesantren Tidar menunjukkan kecocokan yang erat dengan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dikaji dalam subbab 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2021) menekankan pentingnya keteladanan guru dan pendekatan emosional dalam membentuk karakter dan sikap religius siswa. Hal ini sangat sesuai dengan temuan di MI Pondok Pesantren Tidar, di mana guru-guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan nilai melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata dan kisah-kisah inspiratif yang menyentuh perasaan siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran religius dan nilai spiritual siswa secara mendalam.

Selanjutnya, Ahmad Mujib (2020) dalam penelitiannya mengenai pendekatan holistik menekankan bahwa pembelajaran yang menyentuh ketiga ranah hasil belajar secara terpadu mampu meningkatkan kualitas internalisasi nilai. Hal ini selaras dengan strategi yang diterapkan oleh guru di MI Pondok Pesantren Tidar, yang secara bersamaan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik melalui metode pembiasaan, praktik keagamaan, dan keteladanan dalam keseharian.

Sementara itu, penelitian Nurul Hidayah (2022) yang lebih berfokus pada hasil belajar psikomotorik juga memiliki relevansi, terutama dari segi penerapan pendekatan kontekstual. Strategi guru di MI Pondok Pesantren Tidar yang mengaitkan nilai-nilai akidah dan akhlak dengan pengalaman kehidupan nyata siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang menyentuh ranah afektif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa diajak untuk merasakan langsung makna nilai yang diajarkan.

Adapun penelitian Mukhlisin (2016) dan Sri Meli (2024) yang mengkaji pendidikan karakter di lingkungan pesantren juga memperkuat kesimpulan penelitian ini. Lingkungan pesantren yang religius dan penuh pembiasaan menjadi pendukung kuat dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dan spiritual siswa. Guru tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh ekosistem pesantren yang mendukung terbentuknya karakter Islami melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, pengajian, dan pembinaan perilaku.

Meskipun terdapat banyak kesesuaian, terdapat satu aspek yang menunjukkan ketidaksesuaian, yaitu pada **fokus dan ruang lingkup kajian**.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Siti Fatimah dan Nurul Hidayah hanya menitikberatkan pada satu dimensi, yaitu afektif atau psikomotorik saja. Sementara itu, dalam penelitian ini strategi guru dianalisis dalam konteks yang lebih luas, meskipun tetap fokus pada ranah afektif. Perbedaan lainnya adalah pada aspek keberadaan sistem penghargaan dan sanksi edukatif yang diterapkan secara

proporsional, yang tidak banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, tetapi justru menjadi bagian penting dalam hasil penelitian ini.

Dengan demikian, meskipun pendekatan dan strategi yang digunakan memiliki banyak titik temu, **fokus pembahasan dan kedalaman analisis pada konteks pesantren** menjadikan penelitian ini berbeda. Perbedaan ini tidak menunjukkan kontradiksi, melainkan melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu dengan menampilkan pendekatan afektif yang lebih menyeluruh, sistematis, dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

#### **4.3.3. Analisa Hasil Penelitian Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Ranah Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Di MI Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, observasi di kelas, dan tanggapan siswa di MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar psikomotorik pada mata pelajaran Akidah Akhlak menitikberatkan pada pendekatan pembiasaan, praktik langsung, dan keteladanan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi secara aktif membimbing siswa untuk mempraktikkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan bermain peran, simulasi kasus nyata, keterlibatan dalam ibadah bersama, maupun pemberian tugas-tugas praktik yang bermakna.

Strategi psikomotorik tersebut dilengkapi dengan keteladanan guru yang konsisten dalam bersikap sopan, jujur, disiplin, dan berakhlak mulia, sehingga siswa memperoleh contoh konkret yang dapat ditiru dan diterapkan dalam keseharian mereka. Pembiasaan terhadap tindakan-tindakan positif seperti memberi salam, menjaga adab, menolong teman, dan menjaga kebersihan kelas dilakukan

secara berulang dan terstruktur agar nilai-nilai akhlak benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis psikomotorik telah diterapkan dengan cukup baik, meskipun masih perlu peningkatan dalam hal pemerataan pelaksanaan dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif. Sementara itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, tolong-menolong, jujur, empati, pemaaf, dan peduli lingkungan telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sekolah, sebagai bukti konkret keberhasilan strategi pembelajaran psikomotorik yang diterapkan oleh guru.

Dengan demikian, strategi pembelajaran psikomotorik dalam pendidikan Akidah Akhlak terbukti efektif dalam membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam bentuk tindakan nyata sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Kajian Teori. Strategi-strategi yang diterapkan guru di lapangan mencerminkan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara praktik nyata, keteladanan, dan pembiasaan, sebagaimana yang ditegaskan dalam kajian teori mengenai pembelajaran psikomotorik dalam pendidikan Islam.

Salah satu kesesuaian utama terlihat dari praktik pembelajaran yang mendorong keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan yang menuntut aksi fisik, seperti simulasi adab bertamu, proyek kebersihan kelas, kegiatan ibadah bersama (shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an), dan bermain peran. Dalam teori (lihat 2.1.4.c), strategi pembelajaran psikomotorik harus melibatkan kegiatan langsung yang melatih keterampilan motorik dan perilaku konkret, seperti praktik ibadah dan tugas

proyek. Hal ini diterapkan secara nyata oleh para guru di MI Pondok Pesantren Tidar untuk menanamkan nilai akhlak melalui tindakan yang diulang dan dibiasakan.

Keteladanan guru sebagai strategi penguatan psikomotorik juga sangat selaras dengan teori. Dalam teori dijelaskan bahwa peserta didik belajar banyak melalui pengamatan terhadap perilaku guru yang konsisten dan positif. Hal ini tampak dalam cara guru menjaga sikap, ucapan, dan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung, serta di luar kelas. Guru menjadi figur panutan yang diikuti siswa, dan menjadi bagian dari proses internalisasi nilai akhlak melalui tindakan nyata.

Lebih lanjut, teori menekankan bahwa pembelajaran psikomotorik sangat cocok dikembangkan pada usia sekolah dasar melalui pembiasaan gerakan yang melibatkan koordinasi jasmani dan aktivitas bermakna yang berulang. Hal ini telah tercermin dalam penelitian melalui tugas-tugas seperti membantu kebersihan, menolong teman, dan menjaga adab sopan santun, yang dilakukan siswa secara spontan maupun berdasarkan arahan guru. Teori menyebutkan bahwa kemampuan motorik akan berkembang jika diberi stimulasi rutin dan diarahkan melalui kegiatan konkret—persis seperti yang ditemukan dalam praktik di MI Pondok Pesantren Tidar.

Kesesuaian juga terlihat dari prinsip tarbiyah Islamiyah yang menekankan pembinaan akal, ruh, dan jasmani secara proporsional. Pembelajaran psikomotorik yang diterapkan guru tidak hanya berorientasi pada keterampilan fisik, tetapi lebih diarahkan untuk membentuk karakter Islami melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan integrasi antara akal, hati, dan perbuatan (lihat 2.1.4.d),

di mana ranah psikomotorik menjadi media nyata dalam mewujudkan ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pesantren sebagai ekosistem religius turut berperan signifikan dalam mendukung penguatan psikomotorik. Dalam kajian teori (2.1.5), pesantren dijelaskan sebagai wahana internalisasi nilai melalui pembiasaan dan kontrol sosial. Hasil penelitian ini pun mendukung pandangan tersebut, dengan menunjukkan bahwa siswa terbiasa melakukan tindakan akhlak seperti memberi salam, membantu teman, dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari rutinitas yang dibentuk oleh budaya pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan hasil belajar psikomotorik siswa sangat relevan dan selaras dengan teori-teori dalam kajian pustaka, khususnya Bab 2.1. Pendekatan yang menekankan praktik langsung, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan pesantren terbukti menjadi strategi aplikatif dan efektif dalam membentuk karakter islami siswa melalui perilaku nyata. Strategi ini menjadi bukti implementasi pendidikan Islam yang menyeluruh dan kontekstual, yang mampu membangun keterampilan, sikap, dan nilai secara terpadu sejak usia dini.

Hasil kesimpulan dari penelitian mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar psikomotorik siswa di MI Pondok Pesantren Tidar menunjukkan kecocokan yang erat dengan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dikaji dalam subbab 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2022) secara khusus menyoroti efektivitas strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa MI. Ia menemukan bahwa pendekatan praktik langsung dan simulasi aktivitas kehidupan nyata mampu membentuk keterampilan dan perilaku siswa. Temuan ini sejalan dengan praktik pembelajaran di MI Pondok Pesantren Tidar, di mana guru membimbing siswa melalui kegiatan seperti memberi salam, membantu teman, melatih adab bertamu, serta praktik ibadah secara berjamaah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai akhlak melalui aktivitas motorik yang terarah dan konsisten.

Selanjutnya, Ahmad Mujib (2020) dalam penelitiannya tentang pendekatan holistik juga mendukung kesimpulan penelitian ini. Ia menegaskan pentingnya integrasi tiga ranah hasil belajar — kognitif, afektif, dan psikomotorik — secara bersamaan dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Strategi guru di MI Pondok Pesantren Tidar yang mencakup praktik ibadah, simulasi adab, dan pembiasaan akhlak sehari-hari adalah bentuk nyata dari penerapan pendekatan holistik sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Mujib.

Penelitian Mukhlisin (2016) juga memberikan dukungan kuat terhadap kesimpulan ini, dengan menekankan pentingnya manajemen pendidikan karakter berbasis pembiasaan dalam lingkungan pesantren. Ia menyoroti bahwa perilaku siswa dapat terbentuk secara efektif melalui pengulangan, keteladanan, dan budaya pesantren yang kuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di MI Pondok Pesantren Tidar, di mana siswa terbiasa melakukan tindakan positif seperti menjaga kebersihan kelas, sopan santun terhadap guru, dan membantu sesama, sebagai bagian dari rutinitas harian yang terbentuk melalui keteladanan guru dan suasana religius lembaga.

Sementara itu, Sri Meli (2024) menekankan peran kegiatan ibadah berjamaah dan rutinitas keagamaan dalam pesantren sebagai bagian penting dari pendidikan karakter Islami. Hal ini menunjukkan relevansi langsung dengan temuan penelitian ini, di mana kegiatan rutin seperti salat berjamaah, dzikir pagi, dan membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan hasil belajar psikomotorik melalui pembiasaan perilaku baik yang berulang.

Meskipun terdapat banyak kesesuaian, ada beberapa perbedaan dalam ruang lingkup dan fokus antara penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, Nurul Hidayah lebih menitikberatkan pada pendekatan kontekstual dalam penguatan psikomotorik, tetapi tidak mengulas secara mendalam peran lingkungan pesantren dan keteladanan guru sebagai strategi utama. Begitu pula dengan Mukhlisin yang lebih fokus pada aspek manajerial dalam pendidikan karakter di pesantren, sementara penelitian ini lebih spesifik pada implementasi strategi guru Akidah Akhlak di tingkat pembelajaran kelas.

Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi penting berupa keterlibatan siswa dalam diskusi studi kasus dan kegiatan yang diarahkan secara aplikatif oleh guru, sebagai bentuk pengembangan kemampuan reflektif dan motorik secara bersamaan. Hal ini belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, yang lebih fokus pada pembiasaan dan kegiatan rutin tanpa eksplorasi pendekatan reflektif dan simulatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan dan strategi yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu memiliki banyak

kesamaan dengan hasil penelitian ini, terdapat penajaman dan perluasan analisis dalam konteks pembelajaran psikomotorik di lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa penggabungan strategi praktik langsung, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, dan dukungan lingkungan pesantren dalam satu kesatuan strategi pembelajaran yang menyeluruh, efektif, dan kontekstual.

#### **4.3.4. Analisa Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Mengoptimalkan Ketiga Ranah Hasil Belajar Tersebut**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar Akidah Akhlak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik didukung oleh berbagai faktor yang saling bersinergi, baik dari lingkungan, peran guru, metode, maupun dukungan manajemen sekolah.

Faktor pendukung utama meliputi lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, keteladanan guru dalam bersikap, keterlibatan teman sebaya dalam pembentukan karakter, serta penerapan reward dan punishment yang edukatif. Metode pembelajaran yang variatif, komunikasi yang efektif, dan pendekatan yang humanis turut memperkuat keberhasilan strategi pembelajaran lintas ranah ini. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk supervisi, pelatihan guru, serta integrasi antara kegiatan madrasah dan pesantren juga menjadi pendorong yang signifikan.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah factor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Di antaranya adalah perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dominasi metode ceramah, kurangnya media pembelajaran

kontekstual, minimnya evaluasi ranah afektif dan psikomotorik, serta kurangnya pelatihan guru untuk pendekatan integratif. Selain itu, sinergi antara pihak madrasah dan pondok yang belum optimal serta kondisi lingkungan keluarga turut menjadi tantangan dalam membentuk sikap dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Dari sudut pandang siswa, pembelajaran Akidah Akhlak dinilai menarik dan mudah dipahami ketika disampaikan melalui metode yang interaktif, berbasis cerita, menggunakan media visual, serta didukung suasana belajar yang menyenangkan dan penuh empati. Siswa juga mengharapkan pembelajaran yang lebih aplikatif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta memberi ruang untuk praktik nyata dan penghargaan atas perilaku baik.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif menuntut integrasi yang kuat antara materi, metode, keteladanan, lingkungan, serta evaluasi menyeluruh yang mencakup ketiga ranah hasil belajar. Diperlukan pula penguatan kolaborasi antara sekolah, pondok pesantren, guru, siswa, dan orang tua guna menciptakan proses pembelajaran yang utuh dan berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Hasil kesimpulan dari penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar lintas ranah di MI Pondok Pesantren Tidar menunjukkan keselarasan yang erat dengan teori-teori yang telah dikaji dalam subbab 2.1 Kajian Teori.

Pertama, secara konseptual, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam penelitian ini mencerminkan prinsip bahwa strategi adalah rencana tindakan yang mencakup pendekatan, metode, teknik, dan media yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Gagne, Trianto, Mulyasa). Dalam praktiknya, para guru memadukan metode ceramah, diskusi, praktik langsung, keteladanan, pembiasaan, hingga evaluasi holistik, yang sejalan dengan strategi pembelajaran holistik sebagaimana diuraikan dalam teori.

Kedua, ranah hasil belajar yang dicapai, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, menunjukkan korelasi langsung dengan pembagian hasil belajar menurut taksonomi Bloom. Ranah kognitif tercermin dari pemahaman siswa terhadap materi ajaran agama. Ranah afektif terwujud melalui sikap siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islami, sementara ranah psikomotorik tercermin dalam perilaku nyata seperti praktik ibadah dan kebiasaan positif. Hal ini sesuai dengan teori Bloom serta pandangan dari para ahli seperti Mulyasa dan Sucipto yang menyatakan bahwa hasil belajar mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Ketiga, peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat menonjol dalam penelitian ini, dan hal ini selaras dengan teori pada subbab 2.1.3 bahwa guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter yang mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam dalam sikap dan tindakan. Keteladanan guru terbukti menjadi faktor utama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Keempat, lingkungan pesantren sebagai faktor pendukung strategis juga diperkuat dalam teori yang menyebutkan bahwa pesantren adalah ekosistem pembelajaran nilai yang efektif melalui keteladanan, pembiasaan, dan kontrol sosial. Teori dari Zamroni dan Rahmawati dalam subbab 2.1.5 menegaskan bahwa

atmosfer religius pesantren berperan besar dalam proses internalisasi nilai akidah dan akhlak, yang juga ditemukan dalam penelitian ini.

Akhirnya, berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dominasi metode kognitif, dan evaluasi yang belum menyeluruh, sesuai dengan teori yang menyatakan pentingnya strategi pembelajaran yang seimbang, fleksibel, dan kontekstual. Dalam konteks ini, kajian teori menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyentuh ketiga ranah hasil belajar secara integratif, yang terbukti relevan dengan temuan di lapangan.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini sangat sesuai dan memperkuat kajian teori yang telah diuraikan dalam subbab 2.1. Penelitian ini bukan hanya menerapkan teori secara praktis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teori-teori tersebut hidup dalam realitas pembelajaran di lingkungan MI berbasis pesantren.

Hasil kesimpulan dari penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam mengoptimalkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa di MI Pondok Pesantren Tidar menunjukkan kecocokan yang erat dengan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dikaji dalam subbab 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2021) menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter afektif siswa.

Strategi pembelajaran berbasis nilai, sikap, dan pendekatan emosional menjadi kunci utama dalam meningkatkan hasil belajar afektif. Hal ini sesuai dengan temuan di MI Pondok Pesantren Tidar, di mana keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai Islami menjadi kekuatan utama dalam membentuk sikap religius siswa. Lingkungan pesantren yang mendukung praktik keagamaan rutin memperkuat keberhasilan ranah afektif.

Selanjutnya, Ahmad Mujib (2020) menekankan pendekatan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru yang menyentuh ketiga ranah secara bersamaan akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat dalam penelitian di MI Pondok Pesantren Tidar yang menunjukkan keterpaduan strategi melalui penggunaan metode ceramah, praktik ibadah, refleksi nilai, serta pembinaan karakter harian yang melibatkan ranah intelektual, emosional, dan tindakan nyata siswa.

Nurul Hidayah (2022) juga memberikan dukungan terhadap hasil penelitian ini, khususnya dalam aspek psikomotorik. Ia menegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual melalui praktik langsung dan simulasi mampu membentuk keterampilan nyata siswa. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana praktik pembelajaran di MI Pondok Pesantren Tidar mencakup aktivitas motorik yang diarahkan, seperti praktik adab, ibadah berjamaah, hingga kerja bakti dan kegiatan sosial berbasis nilai.

Mukhlisin (2016) menyoroti pentingnya manajemen pendidikan karakter di lingkungan pesantren melalui keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan. Penekanan pada rutinitas dan penguatan nilai menjadi kunci pembentukan karakter. Hal ini konsisten dengan kesimpulan penelitian ini bahwa lingkungan pesantren

menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan strategi pembelajaran lintas ranah, melalui penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa secara berkelanjutan.

Sementara itu, Sri Meli (2024) menemukan bahwa kegiatan ibadah rutin seperti salat berjamaah dan aktivitas keagamaan lainnya memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter Islami. Penelitian ini membenarkan temuan tersebut, di mana praktik ibadah rutin dijadikan bagian integral dari strategi pembelajaran yang mendukung hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa.

Meskipun terdapat banyak kesesuaian, terdapat beberapa perbedaan dalam fokus dan ruang lingkup antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu. Misalnya, Siti Fatimah hanya menitikberatkan pada ranah afektif tanpa mengintegrasikan pendekatan holistik, sementara penelitian ini membahas strategi secara menyeluruh dalam ketiga ranah. Nurul Hidayah juga belum mengulas secara mendalam peran lingkungan pesantren sebagai pendukung utama psikomotorik, padahal aspek ini sangat dominan dalam hasil penelitian ini.

Selain itu, aspek penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran, seperti keterbatasan waktu dominasi metode ceramah, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya media pembelajaran kontekstual, belum menjadi sorotan utama dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menambahkan dimensi kritis berupa analisis terhadap hambatan-hambatan struktural dan pedagogik yang dihadapi guru, serta upaya mereka dalam mengatasinya melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan lingkungan pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan dan strategi dalam penelitian-penelitian terdahulu memiliki banyak kesamaan dengan hasil penelitian ini, terdapat penajaman dan perluasan analisis terutama dalam hal identifikasi faktor penghambat dan sinergi antar aktor pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemetaan menyeluruh terhadap faktor pendukung dan penghambat, serta penggabungan strategi praktik langsung, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan lingkungan religius sebagai satu kesatuan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual.



## **BAB 5 PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap Guru Akidah Akhlak, Kepala Sekolah dan Siswa di MI Pondok Pesantren Tidar, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

#### **1) Strategi Pembelajaran Ranah Kognitif**

Guru menerapkan berbagai pendekatan seperti media visual, tanya jawab, kisah Qur'ani, dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman rukun iman serta kemampuan berpikir logis dan kritis. Meski pelaksanaannya belum merata, pembelajaran berlangsung partisipatif dan siswa mampu memahami serta menjelaskan materi dengan baik

#### **2) Strategi Pembelajaran Ranah Afektif**

Strategi pembelajaran difokuskan pada pembentukan karakter Islami melalui pendekatan holistik, seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, pendekatan emosional, dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai keimanan mulai tumbuh dalam diri siswa, mencerminkan keberhasilan guru dalam menanamkan sikap Islami secara kontekstual.

#### **3) Pembelajaran Ranah Psikomotorik**

Penanaman nilai akhlak dilakukan melalui praktik langsung, bermain peran, ibadah bersama, dan keteladanan guru, disertai pembiasaan tindakan positif secara konsisten. Siswa mulai menunjukkan sikap sopan dan empati, meski masih perlu peningkatan dalam variasi media dan pemerataan pelaksanaan antar kelas.

#### **4) Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor Pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius, keteladanan guru, teman sebaya, sistem reward and punishment, metode

interaktif, serta dukungan kepala sekolah. Sementara itu, hambatan mencakup perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dominasi metode ceramah, minimnya media kontekstual, evaluasi afektif-psikomotorik yang belum optimal, serta kolaborasi antara madrasah, pesantren, dan keluarga yang masih terbatas.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MI Pondok Pesantren Tidar terbukti berkontribusi positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun, optimalisasi hasil membutuhkan pendekatan integratif dan kolaboratif antar seluruh elemen pendidikan.

## 5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- 1) Guru perlu merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang menyeluruh dan integratif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Sinergi antara madrasah dan pesantren harus diperkuat.
- 3) Kepala sekolah berperan penting dalam mendukung dan mengawasi pembelajaran lintas ranah.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan hanya pada satu lembaga dengan responden terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan
- 2) Instrumen yang digunakan difokuskan pada indikator tertentu sehingga belum mencakup seluruh dinamika pembelajaran dan perilaku siswa
- 3) Keterbatasan waktu yang menghambat pengamatan terhadap perkembangan siswa dalam jangka panjang.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru Akidah Akhlak, tingkatkan kreativitas metode pembelajaran, gunakan media kontekstual, dan evaluasi ketiga ranah secara holistik.
- 2) Bagi Kepala Sekolah, penting untuk mengembangkan integratif dan fasilitasi pelatihan guru berbasis karakter.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya, lakukan studi dengan cakupan lembaga dan durasi lebih luas serta pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk hasil yang lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

### Bibliography

- Afgani, M. W. (Desember 2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif . *Journal Pendidikan Sains Dan Komputer*.
- Alifah, F. N. (Juni 2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, Vol. V, No. 1.
- Arends. (2021). *Learning To Teach* . New York: McGraw-Hill Education.
- Azizah, N. &. (2020). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 45-58.
- Bloom, A. (2020). *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. New York: Pearson Education.
- Bloom, B. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals. Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: Longmas, Green.
- Dakhi, A. S. (Mei 2020). Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal Education And Development Isntitute Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 8 No. 2.
- Darojat, M. H. (2021). Transformasi Pendidikan Pesantren Pada Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 3 (1) .
- Darojat, M. H. (2024). Al-Ghazali's Thought on Creative Thingking. *Jurnal Pemikiran Islam*, 227-228.
- Darojat, M. H. (2024). Al-Ghazali's Thought on Creative Thingking . *Jurnal Pemikiran Islam* , 215.
- Darojat, M. H. (2024). Al-Ghazali's Thought on Creative Thingking . *Jurnal Pemikiran Islam* , 213-214.
- Darojat, M. H. (2024). Al-Ghazali's Thought on Creative Thinking. DOI: <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i2.11710>, 213-214.
- Darojat, M. H. (2024). Ghazali's Thought on Creative Thinking. DOI: <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i2.11710>, 227-228.
- Darojat, M. H. (2024). Ghazali's Thought on Creative Thinking. DOI: <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i2.11710>, 215.
- Elin Herlina, W. G. (Agustus 2022). *Strategi Pembelajaran*. Makasar: CV. Tohar Media.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Handayani, F. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma. *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Handayani, F. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma . *Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu* .
- Hasan. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

- Hasanah, L. (2021). Strategi pembelajaran integratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.
- Ismail. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No 2.
- Jeumpa, N. (Oktober 2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh*, Vol 1 No 2.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, D. (2019). *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta.
- Lucia, E. L. (2020). *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pembukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Luthfi Martha Ayunda, M. A. (2021). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di MTS Nahdlatul Ulama' Ngantang. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6 Nomor 3.
- Merling, W. N. (Januari 2025). Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Journal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 13.
- Mulyasa. (2020). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2020). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2020). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*. Gorontalo: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Rahmawati, S. &. (2023). Peran Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 112.
- RI, K. A. (2022). *Buku Panduan Guru Akidah Akhlak Kelas V MI (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Ditjen Pendis, Kementerian Agama RI.
- Rohman, F. (2023). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam Terintegrasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 77-88.
- Sari, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa. *Jurnal Studi Islam*, Vol.2, No.1.
- Sucipto, K. F. (2019). Korelasi Kecerdasan Emosional Dan Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo. *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- Sujana. (2022). *Strategi Pembelajaran Efektif Di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.

- Sumulyo, T. (2000). Efektivitas Penggunaan Media Model Kar/Gambar Peta Jawa Tengah Berbentuk Relief Bumi Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Kelas IV Catur Wulan 1 SD Boja 05 Kecamatan Boja. *Penelitian*.
- Trianto. (2022). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum merdeka*. Jakarta: Kencana.
- Wiwik, R. (2020). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Pembelajaran Akidah Akhlak. *Universitas Hasyim Asyari*.
- Yusuf, M. (2017 Cetakan Ke 4, H. 329). *Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Zaini. (2023). Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Abad 21. *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15-24.
- Zamroni. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Pesantren. *Journal Pendidikan Islam*, 112-123.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Prenamedia Group.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Prenamedia Group.

